

**PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, SUKU BUNGA, DAN *FOREIGN*  
*DIRECT INVESTMENT* TERHADAP EKSPOR NON MIGAS TAHUN**

**2009 - 2019**

**SKRIPSI**

Oleh

**NADA SHOFIYA NABILA**

**NIM : G71216074**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN

Saya Nada Shofiya Nabila, NIM G71216074, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan meatasnamakan saya, serta bukan peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak dapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 9 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Nada Shofiya Nabila

NIM. G71216074

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Surabaya, 9 Januari 2023

**Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji.**

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ana Toni Roby Candra Yudha', written over a horizontal line.

Ana Toni Roby Candra Yudha, S.E1, M.SEI

NIP. 201603311

## LEMBAR PENGESAHAN

### Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, dan *Foreign Direct Investment* Terhadap Ekspor Non Migas Tahun 2009 – 2019

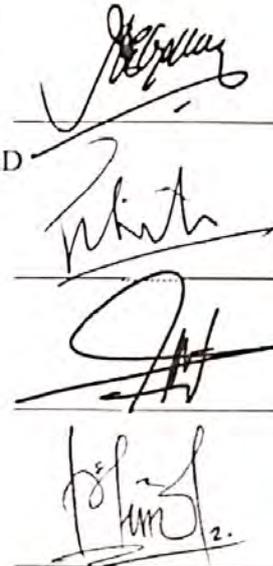
Oleh  
Nada Shofiya Nabila  
NIM: G71216074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Januari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

#### Susunan Dewan Penguji: Tangan:

1. Ana Toni Roby Candra Yudha, S.EI, M.SEI  
NIP. 201603311  
(Penguji I)
2. Achmad Room Fitrianto, S.E., M.E.I, MA, PhD  
NIP. 197706272003121002  
(Penguji II)
3. Abdullah Kafabih, M.SE  
NIP.1991080720190  
31006(Penguji III)
4. Ismatul Khayati, M.E  
NIP. 199010132022032001  
(Penguji IV)

#### Tanda



Surabaya, 13 Januari 2023



~~Wekan~~ Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Islam

Dr. Siraiul Arifin, S.Ag., S.S.,  
M.P.I., NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nada Shofiya Nabila  
NIM : G71216074  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi  
E-mail address : inadashofiya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, dan Foreign Direct Investment Terhadap Ekspor Non Migas

Tahun 2009 – 2019

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Januari 2023

Penulis

Nada Shofiya Nabila

## ABSTRAK

Ekspor non migas tahun 2009-2019 menarik diteliti karena, nilai kontribusinya lebih mendominasi dibandingkan dengan ekspor migas. Menurunnya kondisi ekonomi secara global dan perang dagang antara Amerika Serikat dengan China turut mempengaruhi kondisi ekonomi Indonesia. Pergerakan nilai tukar, suku bunga, dan inflasi yang dinamis serta investasi asing yang masuk juga dapat memberikan dampak pada kondisi ekspor non migas. Penelitian ini dapat menjadi informasi terkait ekspor dan faktor mana saja yang membawa dampak pada nilai ekspor non migas di tahun tersebut.

Tujuan dari studi ini untuk melihat pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *Foreign Direct Investment* (FDI) secara simultan maupun parsial terhadap nilai ekspor non migas Indonesia tahun 2009 – 2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan alat analisis SPSS 25. Data yang digunakan menggunakan data sekunder. Data penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dari situs resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) serta Bank Indonesia (BI).

Hasil dari studi ini menjelaskan bahwa secara bersama nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* berdampak pada nilai ekspor non migas Indonesia tahun 2009 – 2019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Secara parsial, nilai tukar tidak memberi dampak signifikan terhadap ekspor non migas dengan nilai signifikansi sebesar 0,233. Inflasi secara terpisah tidak membawa dampak atas ekspor non migas dengan nilai signifikansi sebesar 0,131. Suku bunga secara parsial membawa dampak pada ekspor non migas dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. FDI secara parsial membawa pengaruh pada ekspor non migas dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Suku bunga merupakan variabel yang berpengaruh paling besar atas ekspor non migas di Indonesia.

**Kata Kunci:** Ekspor Non Migas, Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, *Foreign Direct Investment*, Perdagangan Internasional.

## ABSTRACT

Non-oil and gas exports in 2009-2019 are interesting to study because their contribution's value is more dominant than oil and gas exports. Declining global economic conditions and the trade war between the United States and China also affect Indonesia's economic condition. The movement of exchange rate, interest rates, inflation and foreign investment can also have an impact on non-oil and gas export conditions. This study can be information related to exports and which factors have an impact on the value of non-oil and gas exports in the year.

The purpose of this study is to see the effect of exchange rates, inflation, interest rates, and Foreign Direct Investment (FDI) simultaneously or partially on the value of Indonesia's non-oil and gas exports from 2009-2019. This study uses quantitative methods with multiple linear regression analysis using SPSS 25 Analysis tool. Research data used secondary data. This research data was obtained by collecting documents from official sites such as Badan Pusat Statistik (BPS) and Bank Indonesia (BI).

The results of this study explain that simultaneously the exchange rate, inflation, interest rates, and foreign direct investment have an impact on the value of Indonesia's non-oil and gas exports in 2009-2019 with a significance value of 0.000. Partially, the exchange rate does not have a significant impact on non-oil and gas exports with a significance value of 0.233. Inflation separately did not have an impact on non-oil and gas exports with a significant value of 0.131. Interest rates have a partial impact on non-oil and gas exports with a significance value of 0.002. FDI partially influenced non-oil and gas exports with a significant value of 0.006. Interest rates are the most influential variable on non-oil and gas exports in Indonesia.

**Keywords:** Non Oil and Gas Export, Exchange Rate, Interest Rates, Inflation, Foreign Direct Investment.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Landasan Teori .....	15
2.1.1 Perdagangan Internasional.....	15
2.1.2 Ekspor .....	17
2.1.3 Nilai Tukar (Kurs) .....	19
2.1.4 Inflasi .....	21

2.1.5 Suku Bunga.....	23
2.1.6 Penanaman Modal Asing Langsung ( <i>Foreign Direct Investment</i> ) .....	24
2.1.7 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor .....	25
2.1.8 Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor.....	26
2.1.9 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Ekspor .....	26
2.1.10 Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Ekspor.....	27
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Kerangka Konseptual .....	33
2.4 Hipotesis.....	33
2.4.1 Hipotesis Uji Simultan (F).....	34
2.4.2 Hipotesis Uji Parsial (T) .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	36
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
3.3 Variabel Penelitian .....	37
3.4 Definisi Operasional.....	37
3.5 Data dan Sumber Data.....	39
3.5.1 Jenis Data.....	39
3.5.2 Sumber Data .....	40
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	40

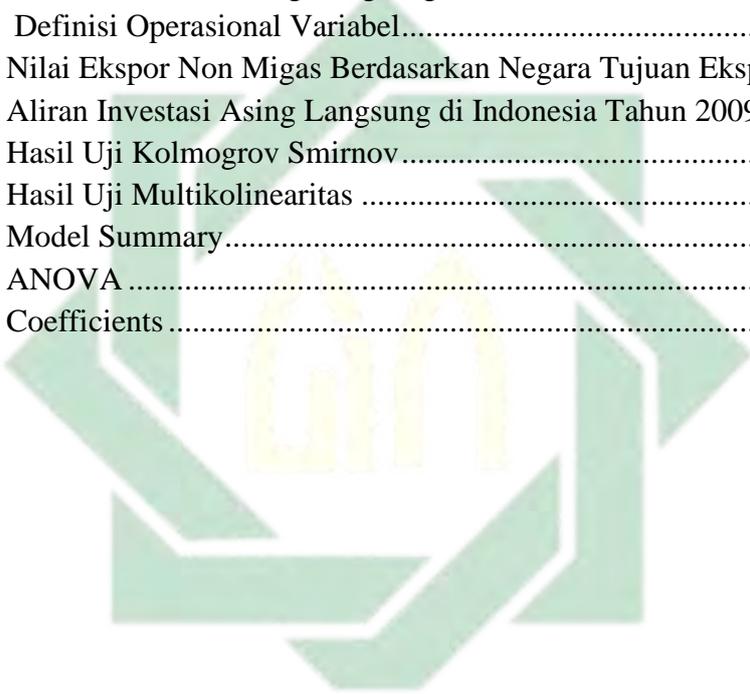
3.7 Metode Analisa Data .....	41
3.7.1 Regresi Linier Berganda .....	41
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.7.3 Uji Hipotesis .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	49
4.1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Non Migas Indonesia.....	49
4.1.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat .	53
4.1.3 Perkembangan Inflasi Indonesia.....	55
4.1.4 Perkembangan Suku Bunga Indonesia .....	56
4.1.5 Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia .....	58
4.2 Analisis Data .....	60
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	60
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda .....	64
4.2.3 Uji Hipotesis .....	65
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
5.1 Pengaruh Nilai Tukar (X1) , Inflasi (X2), Suku Bunga (X3), dan <i>Foreign Direct Investment</i> (X4) Secara Simultan Pada Nilai Ekspor Non Migas (Y) ...	70
5.2 Pengaruh Nilai Tukar (X1) , Inflasi (X2), Suku Bunga (X3), dan <i>Foreign Direct Investment</i> (X4) Secara Parsial Pada Nilai Ekspor Non Migas (Y).....	71

5.2.1 Pengaruh Nilai Tukar (X1) Terhadap Nilai Ekspor Non Migas (Y) ....	71
5.2.2 Pengaruh Inflasi (X2) Terhadap Nilai Ekspor Non Migas (Y).....	72
5.2.3 Pengaruh Suku Bunga (X3) Terhadap Nilai Ekspor Non Migas (Y) ...	73
5.2.4 Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> (X4) Terhadap Nilai Ekspor Non Migas (Y).....	74
5.3 Variabel Yang Paling Berpengaruh Antara Nilai Tukar (X1) , Inflasi (X2), Suku Bunga (X3), dan <i>Foreign Direct Investment</i> (X4) Terhadap Nilai Ekspor Non Migas (Y).....	77
BAB VI PENUTUP .....	78
6.1 Kesimpulan.....	78
6.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	81
LAMPIRAN.....	87

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

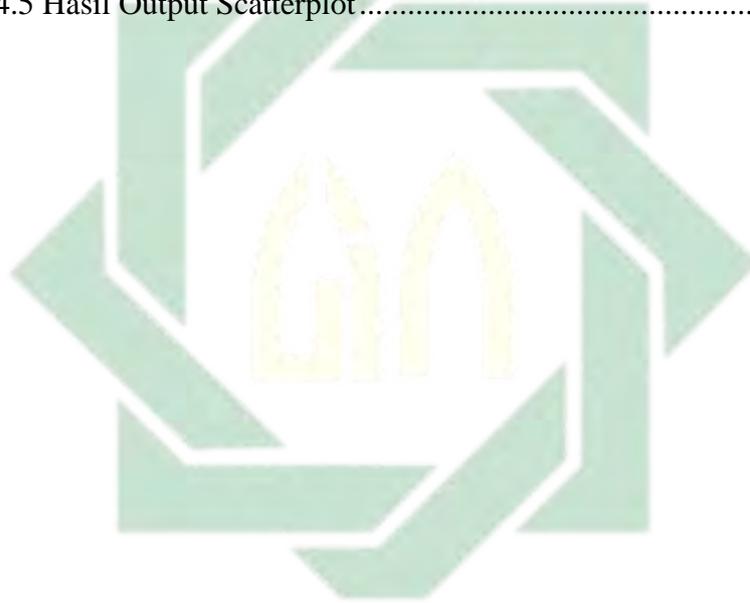
Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Tahun 2009–2019	3
Tabel 1.2 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat .....	5
Tabel 1.3 Inflasi Indonesia Tahun 2015 – 2019.....	7
Tabel 1.4 Suku Bunga Indonesia Tahun 2009 – 2019 .....	8
Tabel 1.5 Aliran Investasi Asing Langsung di Indonesia .....	10
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	39
Tabel 4.1 Nilai Ekspor Non Migas Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor .....	51
Tabel 4.2 Aliran Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2009 – 2019 .....	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov .....	60
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas .....	62
Tabel 4.5 Model Summary .....	62
Tabel 4.6 ANOVA .....	64
Tabel 4.7 Coefficients .....	64



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perbandingan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2009 – 2019.....	2
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	33
Gambar 4.1 Komoditas Ekspor Non Migas .....	49
Gambar 4.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS Tahun 2009 - 2019.....	53
Gambar 4.3 Laju Inflasi Tahun 2009 - 2019.....	55
Gambar 4.4 Suku Bunga Tahun 2009 - 2019.....	57
Gambar 4.5 Hasil Output Scatterplot.....	63



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian .....	87
Lampiran 2 Hasil Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linier Berganda .....	92
Lampiran 3 Biodata Peneliti .....	97



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

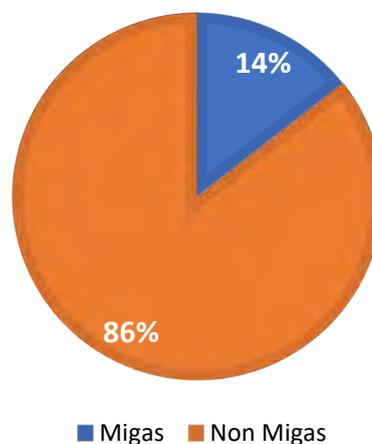
Di era globalisasi ini, penjalanan sistem perekonomian terbuka tidak bisa dihindari. Mayoritas negara di dunia telah membuka diri terhadap perdagangan internasional. Adanya perdagangan internasional menjadi penghubung antara negara satu dengan negara lain dalam kegiatan pertukaran barang maupun jasa. Kegiatan perdagangan tersebut dilakukan untuk mencukupi beragam kebutuhan masyarakat yang tidak bisa dipenuhi dalam negeri (Sukirno, 2012, p. 360). Hal ini disebabkan kapasitas produksi dalam negeri yang memiliki keterbatasan. Selain itu, setiap negara memiliki potensi alam yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan perbedaan ketersediaan komoditas antara negara satu dengan negara yang lain. Indonesia sebagai negara yang dikaruniai potensi alam berlimpah memiliki ketersediaan komoditas kelapa sawit, sedangkan negara eropa tidak mampu menyediakannya karena kondisi alamnya yang lebih dingin. Sehingga jika mereka memerlukan kelapa sawit mereka terpaksa mengimpor dari Indonesia atau negara-negara yang dapat menghasilkan kelapa sawit tersebut.

Kegiatan ekspor dan impor merupakan lingkup dari kegiatan perniagaan antar negara atau perdagangan internasional. Kegiatan memasarkan barang dan jasa yang telah diproduksi didalam negeri ke negara lainnya disebut dengan ekspor (Sukirno, 2012, p. 203). Dari kegiatan ekspor negara bisa mendapatkan berbagai manfaat diantaranya meningkatkan pendapatan, menambah cadangan

devisa, aliran modal, hingga memperluas lapangan pekerjaan. Dari berbagai manfaat kegiatan ekspor tersebut, dapat dikatakan ekspor memiliki kedudukan yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi. Ginting (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa, ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga peningkatan kinerja ekspor perlu diupayakan untuk memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perkembangan pertumbuhan ekonomi sendiri dapat diukur menggunakan GDP dengan cara menghitung total jumlah konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi serta selisih antara ekspor dan impor atau dapat disebut dengan pendekatan pengeluaran (Putong, 2013, p. 412).

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, memacu ekspor non migas perlu dilakukan. Lantaran ekspor non migas memiliki potensi yang dapat dijadikan produk-produk unggulan ekspor Indonesia (Hamdani, 2012, p. 58). Ekspor non migas memiliki potensi menjadi produk ekspor unggulan karena nilai ekspor non migas lebih besar daripada ekspor migas.

Gambar 1.1 Perbandingan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2009 – 2019



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah).

Amerika Serikat, China, dan Jepang merupakan tiga negara sasaran terbesar ekspor non migas Indonesia. Diantara tiga negara tersebut, Republik Rakyat China atau Tiongkok menjadi negara tujuan ekspor non migas terbesar pada tahun 2019. Komoditas yang diekspor ke Tiongkok antara lain bahan bakar mineral, lemak dan minyak hewan/nabati, besi, baja, logam, berbagai produk kimia, hasil laut, hingga kayu (Jayani, 2020). Amerika Serikat berada dalam peringkat kedua dalam negara tujuan ekspor non migas terbesar di Indonesia. Komoditas yang diekspor ke Amerika Serikat didominasi oleh produk pakaian, hasil karet, alas kaki, hingga produk elektronik dan furnitur (Fauzia, 2019). Kemudian komoditas yang Jepang impor dari Indonesia diantaranya adalah hasil tambang, udang, produk tekstil, mesin, perlengkapan listrik, dan lainnya. Saat ini Indonesia sedang mengupayakan hasil pertanian dan perternakan untuk menguasai pasar ekspor Jepang (Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, 2021).

Tabel 1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Tahun 2009–2019

(Nilai FOB : Juta US\$)

Tahun	Ekspor		Total
	Migas	Non Migas	
2009	19.018,3	97.491,7	116.510,0
2010	28.039,6	129.739,5	157.779,1
2011	41.477,0	162.019,6	203.496,6
2012	36.977,3	153.043,0	190.020,3
2013	32.633,2	149.918,6	182.551,8
2014	30.018,8	145.961,2	175.980,0
2015	18.669,9	131.723,4	150.393,3
2016	13.105,3	131.384,4	144.489,7
2017	15.744,4	153.083,8	168.828,2
2018	17.171,7	162.841,0	180.012,7
2019	11.789,3	155.893,7	167.683,0

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah).

Berdasarkan pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa ekspor non migas lebih mendominasi nilai ekspor secara keseluruhan ketimbang ekspor migas. Pada tahun 2016 nilai penjualan barang ke luar negeri sempat mengalami penurunan sebesar US\$ 5.903,6 juta, akan tetapi pada tahun 2017 nilai ekspor berhasil mengalami peningkatan sebesar US\$ 24.338,5 juta. Perlambatan ekonomi global yang terjadi beberapa tahun belakangan ini ternyata menjadi salah satu penyebab terjadinya menurunnya nilai ekspor pada tahun 2016 (El Haq, 2016). Perlambatan ekonomi global merupakan terjadinya perlambatan pada integrasi peningkatan ekonomi negara-negara di dunia melalui usaha perdagangan barang, jasa, teknologi, dan modal lintas negara.

Nilai total ekspor kembali mengalami penurunan pada tahun 2019. Dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada 2016, penurunan ekspor di tahun 2019 cukup besar yakni hingga US\$ 12.329,7 juta. Penurunan ekspor tersebut ternyata bertepatan dengan keadaan perang dagang Amerika Serikat dengan China. Konflik dagang antara dua negara maju tersebut juga menyebabkan perlambatan ekonomi global hingga memberikan efek pada Indonesia dalam hal penjualan barang antar negara. Indonesia sebagai negara yang memiliki hubungan dagang dengan Amerika Serikat dan China, tidak bisa menghindari dampak ekonomi yang timbul dari konflik perdagangan antar dua negara tersebut. Perang dagang antara kedua negara adidaya ini menyerang rupiah, inflasi, hingga ekspor Indonesia (Gumelar, 2019).

Perang dagang yang memanas antara Amerika Serikat dan China membuat kurs rupiah terhadap dolar AS mengalami beberapa kali depresiasi.

Perkembangannya, nilai tukar rupiah memiliki pergerakan dinamis yang akhirnya dapat berimbas pada harga relatif produk menjadi kian mahal atau bertambah murah. Apalagi sejak sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating system*) diberlakukan. Sistem tersebut telah digunakan sejak Agustus 1997 dan menjadikan mekanisme pasar sebagai penentu atas posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (Ginting, 2013).

Tabel 1.2 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat

Tahun	Kurs Rupiah
2009	9.400,00
2010	8.991,00
2011	9.068,00
2012	9.670,00
2013	12.189,00
2014	12.440,00
2015	13.795,00
2016	13.436,00
2017	13.548,00
2018	14.481,00
2019	13.901,00

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah).

Berdasarkan pada Tabel 1.2 rata-rata pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berada dalam kisaran harga dibawah 15.000 rupiah. Perubahan nilai ini tidak pernah sama dan selalu mengalami pergerakan antara rupiah yang mengalami penurunan nilai atau menjadi menguat terhadap mata uang negara Amerika Serikat. Dalam periode lima tahun belakangan ini, rupiah pernah mencapai nilai 15.329 ribu rupiah di bulan Oktober 2018. Lemahnya harga rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di kisaran harga 15.000 rupiah ini terjadi dalam periode bulan Oktober hingga awal November 2018. Dan

kemudian, rupiah bisa kembali menguat dalam kisaran harga dibawah 15.000 rupiah pada minggu ke dua November 2018.

Jika nilai tukar mata uang negara asing sering mengalami perubahan yang ekstrem dan sulit tertangani, maka dapat memicu kesulitan pada industri dalam negeri terutama bagi industri yang mengimpor bahan baku dari luar negeri atau mengekspor barang produksinya ke pasar internasional (Pohan, 2008, p. 55). Nilai tukar mata uang atau biasa disebut kurs ini bisa menjadi media dalam menambah daya saing ekspor atau kinerja perdagangan internasional. Tetapi nilai tukar rupiah juga beberapa kali melemah, dikhawatirkan hal ini juga berdampak pada kinerja ekspor Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan Juliantari dan Seti (2015), kurs berpengaruh signifikan pada ekspor komoditas makanan dan minuman. Akan tetapi Karlina (2019) menemukan hasil yang berbeda pada penelitiannya bahwa, nilai tukar tidak membawa dampak signifikan terhadap ekspor non migas provinsi lampung di tahun 2008 – 2017. Adanya fluktuasi nilai tukar serta pertentangan hasil penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk mengkaji apakah pergerakan nilai tukar tersebut mempengaruhi nilai ekspor Indonesia dan seberapa besar pengaruhnya pada nilai ekspor non migas Indonesia khususnya pada tahun 2009 – 2019.

Dampak perang dagang yang paling besar dirasakan Indonesia adalah inflasi. Inflasi bisa menjadi instrumen untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara sedang baik atau tidak. Bharat Joshi sebagai Investment Director dari Aberdeen Standart Investment Indonesia menyatakan, konflik dagang yang menyebabkan rupiah melemah dapat menambah tanggungan APBN karena

harga barang-barang akan mengalami kenaikan apalagi jika barang tersebut merupakan barang impor, sehingga berkemungkinan membawa dampak pada peningkatan inflasi (Ulya, 2019).

Tabel 1.3 Inflasi Indonesia Tahun 2015 – 2019

Bulan Tahun	Tingkat Inflasi	Bulan Tahun	Tingkat Inflasi	Bulan Tahun	Tingkat Inflasi
Jan-15	6,96	Sep-16	3,07	Mei-18	3,23
Feb-15	6,29	Okt-16	3,31	Jun-18	3,12
Mar-15	6,38	Nov-16	3,58	Jul-18	3,18
Apr-15	6,79	Des-16	3,02	Agu-18	3,20
Mei-15	7,15	Jan-17	3,49	Sep-18	2,88
Jun-15	7,26	Feb-17	3,83	Okt-18	3,16
Jul-15	7,26	Mar-17	3,61	Nov-18	3,23
Agu-15	7,18	Apr-17	4,17	Des-18	3,13
Sep-15	6,83	Mei-17	4,33	Jan-19	2,82
Okt-15	6,25	Jun-17	4,37	Feb-19	2,57
Nov-15	4,89	Jul-17	3,88	Mar-19	2,48
Des-15	3,35	Agu-17	3,82	Apr-19	2,83
Jan-16	4,14	Sep-17	3,72	Mei-19	3,32
Feb-16	4,42	Okt-17	3,58	Jun-19	3,28
Mar-16	4,45	Nov-17	3,30	Jul-19	3,32
Apr-16	3,60	Des-17	3,61	Agu-19	3,49
Mei-16	3,33	Jan-18	3,25	Sep-19	3,39
Jun-16	3,45	Feb-18	3,18	Okt-19	3,13
Jul-16	3,21	Mar-18	3,40	Nov-19	3,00
Agu-16	2,79	Apr-18	3,41	Des-19	2,72

Sumber : Bank Indonesia.

Jika tingkat inflasi semakin meningkat, dapat membuat perekonomian melemah karena harga-harga barang akan mengalami kenaikan. Meningkatnya harga barang-barang juga berlaku pada naiknya harga barang baku produksi. Naiknya harga barang produksi dapat menyebabkan produsen mengalami penurunan kuantitas produksi dan dapat mempengaruhi penjualan barang.

Sedangkan di Indonesia pergerakan tingkat inflasi tidak hanya terjadi saat perang dagang menyerang, tetapi juga beberapa kali meningkat dan juga sempat mengalami penurunan seperti yang dapat dilihat di Tabel 1.3. Pergerakan inflasi sering terjadi apalagi saat mendekati libur hari besar seperti ramadhan. Adanya kondisi tersebut membuat penulis tertarik untuk memelajari apakah pergerakan inflasi tersebut juga mempengaruhi nilai ekspor Indonesia dan seberapa besar pengaruh yang diberikan.

Ekspor tidak terlepas dari variabel lainnya seperti tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan instrumen yang menjadi acuan kredit. Secara teori, naik atau turunnya suku bunga akan mempengaruhi pinjaman pengusaha, yang akhirnya juga mempengaruhi jumlah produksi (Kurniasari & Monica, 2019). Bank Indonesia selaku Bank Sentral menjadi badan yang dapat menetapkan kenaikan atau penurunan suku bunga di Indonesia. Dody Budi Waluyo sebagai Deputi Gubernur Bank Indonesia menjelaskan, harapannya ekspor Indonesia dapat terpacu sehingga pertumbuhan ekonomi juga meningkat jika bank sentral menetapkan penurunan suku bunga (Pangastuti & Kristianus, 2019).

Tabel 1.4 Suku Bunga Indonesia Tahun 2009 – 2019

Tahun	Suku Bunga Terapan
2009	6,50
2010	6,50
2011	6,00
2012	5,75
2013	7,50
2014	7,75
2015	7,50

2016	4,75
2017	4,25
2018	6,00
2019	5,00

Sumber : Bank Indonesia (diolah).

Berdasarkan pada Tabel 1.4 diketahui bahwa terdapat kondisi dimana suku bunga turun, dan juga ada yang naik daripada periode sebelumnya. Pada tahun 2017, Bank Indonesia (BI) menetapkan untuk menurunkan suku bunga acuan yang sebelumnya 4,75% menjadi 4,5%, dan kemudian di bulan September diturunkan lagi menjadi 4,25%. Perry Warjiyo selaku Deputy Gubernur Bank Indonesia menjelaskan bahwa penurunan suku bunga yang terjadi di tahun 2017 dilandasi oleh beberapa faktor diantaranya inflasi, defisit transaksi berjalan, kondisi perekonomian eksternal, dan untuk mendukung penyaluran kredit serta pertumbuhan ekonomi (Setiawan, 2017). Jika di tahun 2017 BI menetapkan penurunan suku bunga, di tahun 2018 BI justru menaikkan suku bunga sebanyak 6 kali. Di tahun 2018, suku bunga acuan yang sebelumnya 4,25% dinaikkan hingga menjadi 6% secara bertahap. Akan tetapi menurut penelitian Kurniasari (2019), suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Kondisi kenaikan atau penurunan suku bunga serta adanya pertentangan hasil penelitian terdahulu dengan teori yang ada, membuat penulis tertarik untuk mengkaji apakah pergerakan suku bunga tersebut juga dapat mempengaruhi nilai penjualan barang antar negara. Karena jika pinjaman usaha yang diambil dapat memacu hasil produksi barang, maka pengusaha bisa jadi memilih meningkatkan keuntungannya dengan melakukan ekspor barang tersebut.

Naufan dalam penelitiannya menyatakan bahwa, kebijakan *foreign direct investment* (FDI) merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi ekspor (Hidayat, Musadieg, & Darmawan, 2017). Secara teoritis, adanya investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga telah membuat regulasi-regulasi yang mempermudah penanaman modal di Indonesia untuk membuat investor asing tertarik memberikan modalnya di Indonesia. Regulasi dan pedoman untuk FDI diatur dalam Peraturan Presiden No. 44 Tahun 2016 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal. Dalam rencana strategis investasi asing 2009 – 2019, pemerintah mengutamakan membuka sejumlah sektor investasi diantaranya adalah sektor infrastruktur, agrikultur, industri, maritim, pariwisata, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Kawasan Industri, dan sektor digital (BKPM, t.thn.). Kini investor asing yang hendak berkontribusi dalam penanaman modal di Indonesia dipermudah karena tersedia layanan pendaftaran investasi secara online melalui OSS (*Online Single Submission*) di [www.oss.go.id](http://www.oss.go.id).

Tabel 1.5 Aliran Investasi Asing Langsung di Indonesia

Tahun	<i>Foreign direct investment</i> (dalam US\$)
2017	2.008.271.972
2018	6.399.215.529
2019	4.436.922.403

Sumber : World Bank (diolah).

Dari informasi tabel 1.5 diatas, diketahui jika FDI di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar US\$ 4.390.943.557 atau 218,6% di

tahun 2018. Akan tetapi di tahun selanjutnya, investasi asing tersebut justru mengalami penurunan sebesar US\$ 1.962.293.126 atau 30,7% daripada tahun 2018. Penurunan yang terjadi pada tahun 2019 salah satunya disebabkan oleh kurs. Penetapan kebijakan penanaman modal langsung ini harapannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya karena adanya transfer pengetahuan dari negara luar ke Indonesia, dapat menjaring tenaga kerja dan meningkatkan produksi untuk mengembangkan ekspor. Akan tetapi menurut Hidayat, Musadieq, dan Darmawan (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, FDI secara parsial tidak mempengaruhi nilai ekspor non migas Indonesia pada studi periode tahun 2005 – 2009. Penelitian lain yang dilakukan oleh Juliantari dan Seti (2015) dapat membuktikan bahwa, penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia. Adanya pertentangan dari kedua hasil penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk memelajari apakah masuknya investasi asing benar-benar berhasil mempengaruhi nilai ekspor Indonesia serta seberapa besar pengaruh yang diberikan FDI terhadap ekspor khususnya di tahun 2009 – 2019. Karena dengan banyaknya investasi yang masuk, apakah benar-benar membawa peningkatan produktivitas dalam melakukan produksi sehingga ekspor Indonesia apakah juga ikut meningkat.

Kegiatan perdagangan internasional sangat dibutuhkan oleh negara berkembang seperti Indonesia. Karena dari kegiatan ekspor, Indonesia bisa mendapatkan devisa dan jaringan konsumen produk yang lebih luas sehingga bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Ekspor non migas

menarik diteliti karena, nilai kontribusi dari ekspor non migas lebih mendominasi jika dibandingkan dengan ekspor migas. Dengan mengetahui apa saja faktor yang memberikan dampak pada nilai ekspor non migas dan seberapa besar pengaruhnya, dapat digunakan untuk memaksimalkan atau menjaga nilai ekspor non migas yang menjadi pemasukan tertinggi dalam ekspor Indonesia. Adanya ketertarikan penulis untuk mengkaji nilai ekspor non migas menjadi titik fokus penulis untuk mengangkat masalah penelitian tersebut kedalam rumusan masalah “Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, dan *Foreign Direct Investment* Terhadap Ekspor Non Migas Tahun 2009 - 2019”. Agar dapat diketahui hal apa saja yang memberikan pengaruh pada nilai ekspor non migas indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah:

1. Apakah nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* berpengaruh secara simultan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia tahun 2009 – 2019?
2. Apakah nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* berpengaruh secara parsial terhadap nilai ekspor non migas Indonesia tahun 2009 – 2019?
3. Manakah variabel yang paling berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas Indonesia tahun 2009-2019?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* berpengaruh secara simultan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia tahun 2009 – 2019.
2. Untuk mengetahui nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* berpengaruh secara parsial terhadap nilai ekspor non migas Indonesia tahun 2009 – 2019.
3. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas tahun 2009-2019.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan dalam ilmu ekonomi terkait ekspor. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah referensi bacaan dan pengajaran untuk menambah wawasan perkembangan ekspor non migas yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis atau untuk dikembangkan lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi terkait perdagangan internasional dan aspek apa saja yang membawa pengaruh atas nilai ekspor non migas indonesia. Informasi tersebut dapat menjadi masukan untuk pengambilan keputusan terkait strategi peningkatan nilai ekspor non migas.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Perdagangan Internasional**

Perdagangan adalah proses pertukaran barang atau jasa yang terjadi karena adanya kebutuhan dari masing-masing pihak (Boediono, 2001, p. 10). Seiring dengan perkembangan waktu, kegiatan perdagangan kini tidak hanya dilakukan antar individu tetapi juga antar berbagai negara di dunia. Kegiatan perdagangan antar negara-negara juga dapat disebut dengan istilah perdagangan internasional.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan bertukar-tukaran barang antara penjual dan pembeli dimana masing-masing pihak berada pada negara yang berbeda (Barnas & et al, 1996, p. 25). Proses ekspor dan impor termasuk dalam lingkup kegiatan perdagangan internasional. Ekspor merupakan menjual barang hasil produksi dalam negeri ke negara lainnya, sedangkan impor adalah membeli atau memesan barang produksi luar negeri. Aktivitas perdagangan ini terjadi karena setiap negara tidak dapat memproduksi semua barang-barang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan di negaranya. Adanya keterbatasan tersebut memunculkan proses pertukaran yang saling menguntungkan antar berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan (Sukirno, 2012, p. 360).

Kegiatan perdagangan internasional juga memberikan keuntungan dengan melakukan spesialisasi produksi. Spesialisasi produksi yaitu jika

suatu negara hanya melakukan pembuatan sebagian jenis barang dengan skala produksi yang besar. Melakukan spesialisasi produksi dipandang lebih ekonomis daripada setiap negara memproduksi beraneka jenis barang dengan skala produksi yang tidak besar (Salvatore, 2014, p. 33).

Kegiatan perniagaan antarbangsa juga bisa digunakan untuk memperluas pasar industri dalam negeri. Perluasan pasar dapat dilakukan saat industri telah memenuhi permintaan barang di pasar domestik dan masih sanggup melejitkan produksinya. Karena permintaan dalam negeri telah terpenuhi, komoditas yang dihasilkan oleh industri tersebut dapat di jual ke luar negeri. Menanaikan produksi merupakan upaya untuk mengoptimalkan kapasitas produksi dari mesin-mesin ke tingkat yang optimum, sehingga mesin-mesin produksi dapat digunakan lebih efisien dan memangkas beban produksi (Sukirno, 2012, p. 361).

Bagi negara-negara berkembang, dalam kegiatan perdagangan internasional dapat dimanfaatkan juga untuk menyerap teknologi dan sistem manajemen modern untuk meningkatkan produktivitas produksi. Karena, dengan melakukan perdagangan antarbangsa akan membuka peluang negara untuk mengimpor mesin atau alat perkakas produksi yang lebih baik. Dengan mengimpor teknologi yang semakin modern, negara mampu meningkatkan keproduktifan untuk mempercepat pertumbuhan produksi (Sukirno, 2012, p. 361).

### 2.1.2 Ekspor

Ekspor adalah proses menjual komoditas hasil produksi dalam negeri ke negara lain dengan memenuhi prasyarat dagang yang telah disepakati baik pihak eksportir dan importir. Dalam keputusan yang dikeluarkan oleh menteri perindustrian dan perdagangan dijelaskan bahwa, ekspor merupakan aktivitas mengeluarkan barang ataupun jasa dari daerah kepabeanan suatu negara. Seperti yang telah diatur dalam undang-undang No. 10 tahun 1995 tentang Kepabeanan, daerah kepabeanan merupakan wilayah yang meliputi darat, perairan, dan udara di atasnya serta zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang berlaku di Indonesia.

Komoditas yang diekspor oleh Indonesia digolongkan dalam jenis migas dan non migas. Menurut Ekananda (2015, p. 9), komoditas yang tergolong kategori migas adalah minyak tanah, bensin, solar, dan gas. Sedangkan produk yang tergolong non migas, yaitu:

- a. Hasil industri, seperti kayu lapis, konveksi, peralatan kantor, bahan kimia, kertas, kelapa sawit dan produk turunannya.
- b. Hasil pertanian dan perkebunan, seperti gula, kelapa, karet, biji kakao, kopi, dan kopra.
- c. Hasil laut dan danau, seperti ikan, udang, lobster, dan kerang.
- d. Hasil tambang non migas, seperti bijih emas, nikel, tembaga, dan batu bara.

Salah satu fungsi dari kegiatan ekspor adalah untuk memperlebar ruang pasar baru. Dengan pasar yang lebih luas, keuntungan produksi yang didapatkan juga dapat meningkat. Menurut Hamdani (2012, p. 37), kegiatan ekspor memiliki peranan cukup penting dalam pendapatan nasional, menumbuhkan ekonomi nasional, memperluas lapangan kerja, dan menghasilkan devisa.

Suatu negara dapat memasarkan komoditas produksinya ke negara lainnya jika komoditas tersebut penting bagi negara lain yang memiliki keterbatasan dalam menghasilkan barang tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor adalah kapabilitas negara untuk menghasilkan barang-barang yang mutu dan harganya dapat beradu dalam pasar global. Cita rasa masyarakat di luar negeri juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan agar barang yang hendak di ekspor dapat bersaing di pasaran luar negeri (Sukirno, 2012, p. 205).

Kebijakan pemerintah khususnya terkait perdagangan luar negeri juga turut mempengaruhi perkembangan ekspor. Kebijakan pemerintah di bidang perdagangan internasional diantaranya semacam kebijakan simplifikasi prosedur ekspor, memberikan layanan yang menunjang produksi barang-barang ekspor, penghapusan barang-barang ekspor, dan penyediaan fasilitas ekspor. Menurut Ekananda (2015, pp. 10-11), kebijakan yang dapat pemerintah terapkan untuk mengembangkan ekspor adalah:

- a. Melakukan promosi produk-produk dalam negeri di pasar global secara masif.
- b. Meningkatkan diplomasi perjanjian perdagangan internasional.
- c. Memberikan tambahan fasilitas kepada produsen barang ekspor.
- d. Penganekaragaman barang ekspor.
- e. Memberikan kemudahan-kemudahan kepada industri yang melakukan ekspor seperti penurunan bea ekspor agar tercipta iklim usaha yang kondusif.
- f. Menjaga kestabilan harga dengan memperhatikan kepastian nilai rupiah.
- g. Memberikan sosialisasi kepada pelaku ekonomi seperti pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) tentang tatacara menjalankan kegiatan ekspor.

### 2.1.3 Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Sukirno (2012, p. 397), nilai mata uang suatu negara yang didefinisikan dalam nilai mata uang negara lain disebut dengan nilai tukar atau juga dapat dikenal dengan kurs. Menurut Nopirin (1996, p. 163), perbandingan nilai antara beberapa mata uang yang berbeda dapat disebut dengan nilai tukar. Sedangkan Samuelson menyatakan, kurs atau valuta asing adalah harga mata uang negara lain yang diuraikan dalam satuan mata uang domestik (Samuelson & Nordhaus, 1991, p. 620). Berdasar dari pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurs menerangkan

berapa nilai rupiah yang harus ditukarkan atau dibayar untuk mendapatkan satuan mata uang negara asing.

Menurut Mankiw (2003, p. 127), dalam kurs diklasifikasikan menjadi dua yakni nilai tukar nominal serta nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga mata uang antara dua negara yang diperdagangkan di pasar valuta asing. Sedangkan, nilai tukar riil adalah harga relatif dari berbagai komoditas yang diperdagangkan antara dua negara (Mankiw, 2003, p. 127).

Menurut Putong (2013, p. 7), sistem penetapan nilai tukar yang berlaku adalah sebagai berikut:

a. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem kurs tetap adalah sistem nilai tukar antara mata uang asing dengan mata uang dalam negeri yang akan selalu tetap dalam suatu periode. Penetapan ini dapat diumumkan oleh lembaga keuangan internasional (IMF) maupun masing-masing negara.

b. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Sistem kurs mengambang adalah sistem nilai tukar yang menetapkan nilai mata uang suatu negara berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang resmi. Sehingga dalam sistem ini nilai mata uang akan ditentukan oleh mekanisme pasar. Dalam sistem ini, terdapat dua karakteristik yaitu sistem mengambang bebas dan sistem mengambang terkendali. Dalam sistem mata uang terkendali, penentuan kurs akan mendapatkan campur tangan dari pemerintah

melalui kebijakan di bidang moneter, fiskal, maupun perdagangan luar negeri. Jika terjadi sistem mata uang mengambang bebas, andaikata nilai suatu mata uang menjadi semakin tinggi terhadap mata uang yang lainnya, maka mata uang tersebut berapresiasi. Sebaliknya, jika harga suatu mata uang menjadi semakin murah atau harganya turun terhadap mata uang yang lainnya, maka mata uang tersebut terdepresiasi. (Putong, 2013, p. 7).

c. Sistem Kurs Terkait (*Pegged Exchange Rate*)

Sistem kurs terkait adalah sistem yang mengkaitkan nilai tukar atas nilai mata uang suatu negara asing atau beberapa mata uang lainnya (Putong, 2013, p. 7). Sehingga nilai mata uang akan berubah menyertai perubahan nilai mata uang negara yang dikaitkan.

#### 2.1.4 Inflasi

Inflasi adalah kondisi kenaikan harga-harga dari komoditas maupun jasa dari satu periode ke periode lainnya (Sukirno, 2012, p. 27). Menurut Boediono (2013, p. 9), inflasi terjadi karena proses meningkatnya harga-harga secara umum yang terjadi secara berkepanjangan. Dan terjadinya inflasi juga bertautan dengan mekanisme atau sistem pasar dimana kondisi tersebut muncul dikarenakan berbagai keadaan lainnya seperti konsumsi masyarakat yang melonjak, berlebihnya likuiditas di pasar yang membangkitkan konsumsi dan spekulasi, atau bahkan akibat tidak lancarnya distribusi barang.

Menurut Nopirin (1996, p. 27), inflasi dapat digolongkan berdasar besarnya laju inflasi sebagai berikut:

a. Inflasi Menyerap (*Creeping Inflation*)

Inflasi menyerap merupakan laju inflasi yang kurang dari 10 persen per tahun atau dapat dikatakan dalam golongan rendah. Dalam kondisi inflasi ini, kenaikan harga-harga berjalan secara pelan, dengan presentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (Nopirin, 1996, p. 27).

b. Inflasi Menengah (*Galoping Inflation*)

Inflasi menengah adalah peningkatan harga yang cukup besar hingga mencapai dua kalilipat digit bahkan triple digit. Kondisi inflasi ini memiliki sifat akselerasi serta terkadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek yang maknanya, harga-harga saat ini (minggu atau bulan ini) bertambah tinggi daripada yang sebelumnya (Nopirin, 1996, p. 27). Dampaknya terhadap perekonomian menjadi lebih berat dibandingkan dengan inflasi menyerap.

c. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi tinggi adalah kondisi inflasi yang membawa dampak kritis atau paling parah. Dalam kondisi inflasi ini, kenaikan harga-harga mencapai 5 atau bahkan 6 kali daripada sebelumnya. Nilai uang akan mengalami degradasi yang tajam dan ingin ditukarkan dengan benda atau suatu komoditas sehingga perputaran uang yang terjadi semakin

cepat. Kondisi ini timbul ketika pemerintah menghadapi defisit anggaran belanja dan ditutup dengan cara mencetak uang.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur laju inflasi dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen merupakan indikator yang menjelaskan tentang perubahan harga komoditas maupun jasa pada suatu kurun waktu tertentu yang digunakan atau dibeli oleh masyarakat secara umum (Sukirno, 2012, p. 408). Untuk menghitung laju inflasi dengan rumus:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

keterangan:

$IHK_t$  = indeks harga konsumen pada periode t

$IHK_{t-1}$  = indeks harga konsumen pada periode sebelum t

#### 2.1.5 Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang harus ditebus oleh peminjam dana untuk dana pinjaman yang diterangkan dengan persen dalam masa waktu tertentu (perbulan atau pertahun) (Mishkin, 2009, p. 4). Perubahan yang terjadi pada suku bunga memiliki pengaruh yang luas sehingga menjadi salah satu variabel yang sering diamati dalam perekonomian. Suku bunga dapat mempengaruhi kondisi perekonomian dan berimbas pada keputusan ekonomis para pengusaha dalam memberikan modal pada proyek baru atau akan memilih perluasan kapasitas (Puspoprano, 2004, p. 69).

### 2.1.6 Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Penanaman modal atau investasi adalah biaya yang ditukar dengan barang-barang modal serta alat-alat produksi dengan tujuan meningkatkan kapabilitas dalam memproduksi komoditas atau jasa di kemudian hari (Sukirno, 2012, p. 121). Investasi dapat membawa transformasi positif dalam keseluruhan permintaan dan membawa dampak pada siklus bidang usaha. Selain itu, investasi juga dapat mengembangkan potensi output negara yang terpendam serta menumbuhkan ekonomi secara jangka panjang (Samuelson & Nordhaus, 2004, p. 137).

Menurut undang-undang No. 1 Tahun 1967 dan undang-undang No. 11 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman modal asing secara langsung adalah investasi dari asing berupa mengoperasikan perusahaan di Indonesia dimana pemodal tersebut akan dengan langsung memikul risiko atau akibat dari penanaman modal yang dilakukan sesuai ketentuan yang telah diatur dalam undang-undang di Indonesia (Prasetyo, 2011, p. 23). Penanaman modal dari luar negeri dibagi dalam dua jenis yakni pemodalan portofolio (*portofolio investment*) dan pemodalan langsung (*direct investment*). Menurut Salvatore (2014, p. 382), penanaman modal asing langsung (*foreign direct investment*) adalah investasi berupa mendirikan perusahaan, penyediaan beraneka macam barang modal, pembelian tanah, hingga penyediaan beragam peralatan inventaris untuk keperluan produksi. Artinya dalam investasi langsung ini

perusahaan multinasional dari suatu negara mendirikan cabang untuk memperluas usahanya.

#### 2.1.7 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor

Nilai tukar mata uang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan ekspor karena uang menjadi alat tukar dalam perdagangan internasional. Kondisi depresiasi atau apresiasi kurs akan memberikan dampak pada ekspor dan impor. Jika nilai mata uang domestik mengalami depresiasi atau menurun, maka nilai mata uang asing menguat atau bertambah harganya yang mana akan memicu peningkatan ekspor dan impor cenderung mengalami penurunan (Sukirno, 2012, p. 402). Dalam kondisi depresiasi, mata uang domestik mengalami penurunan sementara mata uang negara lain bakal mengalami peningkatan nilai sehingga nilai ekspor juga akan meningkat.

Disisi lain, perdagangan internasional menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi nilai tukar mata uang. Perubahan harga yang terjadi dalam barang-barang ekspor maupun impor dapat menyebabkan perubahan permintaan maupun penawaran atas mata uang negara asing (Sukirno, 2012, p. 402). Jika barang-barang ekspor dapat dipasarkan dengan harga yang lebih murah maka dapat menaikkan ekspor, dan sebaliknya jika harga komoditas ekspor naik maka ekspor akan berkurang. Dalam kondisi *ceteris paribus*, bilamana ekspor mengalami kenaikan penawaran terhadap mata uang asing juga meningkat. Begitu pula dengan impor, jika harga komoditas impor menjadi lebih murah maka akan menaikkan jumlah impor, sebaliknya jika harga barang impor mengalami

kenaikan maka akan menurunkan jumlah impor. Apabila impor meningkat, permintaan terhadap mata uang asing juga meningkat. (Farida, 2011, p. 209)

#### 2.1.8 Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor

Kondisi inflasi jika mengalami peningkatan secara terus menerus akan menghambat produktifitas kegiatan ekonomi, salah satunya dapat mempengaruhi ekspor. Kenaikan harga barang-barang secara umum dapat menimbulkan efek buruk pada perdagangan. Inflasi menyebabkan harga-harga produksi dalam negeri semakin tinggi. Karena kenaikan harga tersebut dapat menyebabkan barang-barang kalah saing di pasar internasional, sehingga ekspor akan mengalami penurunan (Sukirno, 2012, p. 339). Rahardja dan Manurung (2004, p. 314) juga menyatakan, penurunan ekspor dapat terjadi karena inflasi menyebabkan harga barang baku produksi meningkat sehingga terjadi penurunan kuantitas produksi yang juga akan mempengaruhi nilai ekspor.

#### 2.1.9 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Ekspor

Kondisi perubahan suku bunga dapat mempengaruhi ekspor dalam hal produksi barang. Hal ini terjadi karena produktivitas industri yang melakukan ekspor ditentukan juga oleh kemampuan mengelola modal yang berasal dari modal pribadi maupun modal dari bank (Nurdiana, 2017, p. 25). Jika tingkat bunga semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan investasi menjadi semakin kecil karena, para pengusaha lebih memilih mengambil investasi jika keuntungan yang diharapkan lebih besar

dibandingkan dengan tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana tersebut sebagai biaya penggunaan dana atau biaya pengembalian hutang (*cost of capital*) (Nopirin, 2000, p. 71). Sehingga dari kondisi tersebut, kenaikan suku bunga dapat menyebabkan modal berkurang karena adanya penambahan biaya hutang. Karena berkurangnya modal tersebut dapat menyebabkan produksi berkurang yang selanjutnya juga berdampak pada ekspor.

#### 2.1.10 Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Ekspor

Penawaran ekspor dapat dipengaruhi oleh penanaman modal asing langsung. Adanya FDI secara tidak langsung dapat mendorong penggalakan industri negara sehingga, jumlah komoditas yang diproduksi dapat mengalami kenaikan (Nopirin, 2000, pp. 389-391). Karena arus investasi internasional ini dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumberdaya secara internasional dan meningkatkan *output*.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijabarkan beberapa penelitian sebelumnya, untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Dalam proses penulisan, peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Beberapa penelitian tersebut antara lain adalah:

- a. Penelitian Beti Karlina dengan judul: “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas di Provinsi Lampung dalam Prespektif

Ekonomi Islam Tahun 2008 – 2017”. Hasil dari penelitian Karlina (2019, p. ii), yakni secara parsial inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung. Secara simultan inflasi dan nilai tukar juga tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung. Dan menurut prespektif islam, kegiatan ekspor dilihat dari prosedur tata laksananya telah sesuai memenuhi rukun dan syarat dalam perdagangan islam (Karlina, 2019, p. ii). Penelitian tersebut dengan rumusan masalah peneliti sekarang berbeda karena, dalam penelitian saat ini akan meneliti ekspor non migas di Indonesia sehingga tidak terikat pada satu provinsi saja. Dan variabel bebas yang akan diteliti saat ini tidak hanya inflasi dan nilai tukar saja, tetapi juga variabel suku bunga dan *foreign direct investment*. Selain itu, tahun yang akan diteliti juga berbeda yaitu tahun 2009 – 2019 sehingga kondisi variabel yang dinamis dan cakupan wilayah yang berbeda bisa jadi membawa pengaruh yang berbeda pula. Dan dalam proses analisis penelitian sebelumnya menambahkan analisis menggunakan prespektif ekonomi islam, sedangkan dalam penelitian saat ini analisisnya tidak sampai dihubungkan dengan ekonomi islam. Kedudukan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah sebagai referensi peneliti tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor.

- b. Penelitian Risdauli Sinaga, Hj. Eny Rochaid, dan Hj. Yana Ulfah dengan judul: “Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja Terhadap Ekspor: Sektor Pertambangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan

Timur”. Hasil dari penelitian, yakni investasi PMDN dan PMA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Secara parsial variabel PMDN dan PMA secara signifikan dengan hubungan yang positif berpengaruh terhadap ekspor (Sinaga & et al, 2013, pp. 312-328). Penelitian tersebut dengan rumusan masalah peneliti sekarang berbeda karena, dalam penelitian saat ini akan meneliti ekspor non migas di Indonesia sehingga tidak terikat pada satu provinsi saja. Selain itu, komoditas yang diteliti juga berbeda karena penelitian saat ini akan meneliti ekspor non migas. Kemudian, tahun yang akan diteliti pada penelitian saat ini juga berbeda yaitu tahun 2009 – 2019 sehingga kondisi variabel yang dinamis dalam cakupan wilayah yang berbeda bisa jadi membawa pengaruh yang berbeda pula. Kedudukan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini untuk memberikan gambaran dan sebagai pendukung penelitian sebelumnya tentang pengaruh investasi asing terhadap ekspor.

- c. Penelitian Desak Putu Emmei Juliantari dan Nyoman Djinar Setiawina dengan judul: “Analisis Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat, Inflasi, dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia”. Hasil dari penelitian, diketahui bahwa kurs dolar AS, inflasi, dan penanaman modal asing berpengaruh signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia (Juliantari & Seti, 2015). Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor. Sedangkan kurs dolar amerika serikat dan penanaman modal asing berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor. Penelitian tersebut dengan

rumusan masalah peneliti sekarang berbeda karena, dalam penelitian saat ini akan meneliti ekspor non migas di Indonesia sehingga tidak terikat pada komoditas makanan dan minuman saja. Selain itu, tahun yang akan diteliti pada penelitian saat ini juga berbeda yaitu tahun 2009 – 2019 sehingga dengan kondisi variabel yang dinamis bisa jadi membawa pengaruh yang berbeda. Kedudukan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini untuk memberikan gambaran dan sebagai pendukung penelitian sebelumnya tentang pengaruh kurs dolar amerika serikat, inflasi, dan investasi asing terhadap ekspor.

- d. Penelitian Florentina Kurniasari dan Lisa Monica dengan judul: “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Indonesia, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Impor di Indonesia”. Hasil dari penelitian Kurniasari dan Monica (2019), diketahui bahwa variabel suku bunga dan PDB berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor. Sedangkan variabel nilai tukar, suku bunga indonesia, dan PDB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor (Kurniasari & Monica, 2019). Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian saat ini akan meneliti nilai ekspor saja, sehingga tidak meneliti pengaruh variabel terhadap impor. Dan data ekspor yang digunakan adalah data nilai ekspor non migas bukan volume ekspor. Selain itu, tahun yang akan diteliti juga berbeda yaitu tahun 2009 – 2019 sehingga kondisi variabel yang dinamis bisa jadi membawa pengaruh yang berbeda. Kedudukan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah memberikan gambaran dan

sebagai pendukung penelitian sebelumnya tentang pengaruh kurs dan suku bunga indonesia terhadap ekspor.

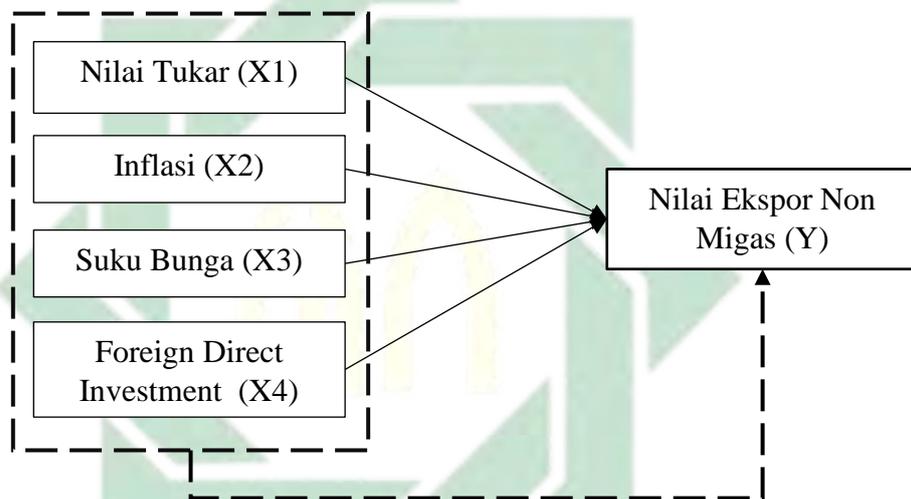
- e. Penelitian Naufan Faris Hidayat, Mochammad Al Musadieg, dan Ari Darmawan dengan judul: “Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor (Studi Pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005 – 2009)”. Hasil dari penelitian yaitu, Variabel *foreign direct investment*, nilai tukar, dan GDP berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor non migas. Sedangkan secara parsial, investasi asing langsung di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas (Hidayat, Musadieg, & Darmawan, 2017). Variabel nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, sedangkan variabel GDP berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor non migas (Hidayat, Musadieg, & Darmawan, 2017). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian saat ini tidak meneliti variabel pertumbuhan ekonomi melainkan menggunakan inflasi, nilai tukar, suku bunga dan *foreign direct investment* saja. Selain itu, tahun yang akan diteliti juga berbeda yaitu tahun 2009 – 2019 sehingga kondisi variabel yang dinamis bisa jadi membawa pengaruh yang berbeda pula. Kedudukan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah memberikan gambaran dan sebagai pendukung penelitian sebelumnya tentang pengaruh kurs dan investasi asing terhadap ekspor.
- f. Penelitian Nurdiana dengan judul: “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Uang, dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Rumput Laut di Provinsi Sulawesi Selatan”.

Hasil dari penelitian Nurdiana (2017, p. xii), diketahui bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap ekspor rumput laut di provinsi Lampung. Sedangkan, secara parsial nilai tukar uang berpengaruh terhadap ekspor rumput laut di provinsi Lampung. Secara simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor rumput laut di provinsi Lampung (Nurdiana, 2017, p. xii). Penelitian tersebut dengan rumusan masalah peneliti sekarang berbeda karena, dalam penelitian saat ini akan meneliti ekspor non migas di Indonesia sehingga tidak terikat pada satu provinsi dan satu komoditas rumput laut saja. Dan *independent variabel* yang digunakan dalam penelitian saat ini tidak hanya inflasi, suku bunga dan nilai tukar saja, tetapi juga meneliti pengaruh *foreign direct investment*. Selain itu, tahun yang akan diteliti juga berbeda yaitu tahun 2009 – 2019 sehingga kondisi variabel yang dinamis dan cakupan wilayah yang berbeda bisa jadi membawa pengaruh yang berbeda pula. Kedudukan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah sebagai referensi peneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap ekspor.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan referensi penelitian sebelumnya, oleh karena itu kerangka konseptual dari studi ini diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

- : Menjelaskan hubungan parsial
- - - → : Menjelaskan hubungan simultan

### 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara atau dugaan awal atas rumusan masalah penelitian. Dugaan awal dalam penelitian ini didasari dari pokok

masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu. Sehingga, dugaan sementara dari pengkajian ini adalah sebagai berikut:

#### 2.4.1 Hipotesis Uji Simultan (F)

$H_0$  : Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, inflasi, suku bunga dan *foreign direct investment* tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

$H_a$  : Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, inflasi, suku bunga dan *foreign direct investment* berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

#### 2.4.2 Hipotesis Uji Parsial (T)

##### a. Variabel Nilai Tukar

$H_0$  : Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

$H_a$  : Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

##### b. Variabel Inflasi

$H_0$  : Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

$H_a$  : Inflasi berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

##### c. Variabel Suku Bunga

$H_0$  : Suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

$H_a$  : Suku bunga berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

d. Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI)

$H_0$  : *Foreign direct investment* tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

$H_a$  : *Foreign direct investment* berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menerapkan jenis penelitian kuantitatif-deskriptif. Menurut Creswell (2017, p. 5), pendekatan penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menguji suatu teori dengan cara mengkaji keterkaitan antar variabel. Studi penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kuantitatif lantaran data penelitian yang terkumpul berupa angka-angka yang akan dikupas dengan prosedur statistik (Sugiono, 2011, p. 7). Dalam pandangan Suharsimi Arikunto (2013, p. 282), pada format penelitian deskriptif peneliti dapat menggambarkan kondisi yang diteliti melalui informasi atau data yang telah didapatkan untuk menjelaskan suatu keadaan yang berlangsung dan menyimpulkannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, jenis penelitian ini cocok untuk digunakan. Karena tujuannya, penelitian ini ingin menghasilkan tulisan yang berbentuk deskriptif tentang pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan FDI atas nilai ekspor non migas yang datanya berupa angka-angka. Dalam metode ini data dalam bentuk angka yang didapatkan akan dijabarkan dengan menggunakan regresi linier berganda.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini memilih objek penelitian di Indonesia sebagai wilayah yang digunakan sebagai studi kasus. Instansi yang dijadikan selaku acuan atau referensi untuk penghimpunan data sekunder dalam studi ini yakni: Badan Pusat

Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan World Bank. Kajian kasus yang dilakukan oleh peneliti dimulai pada bulan September 2020 – Desember 2021, dengan menggunakan data pada tahun 2009 – 2019.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu konstruk yang bentuknya bervariasi dari individu, objek, atau kegiatan yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diukur atau diobservasi, dipelajari, dan diambil kesimpulannya (Sugiono, 2011, p. 38). Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Menurut Creswell (2017, p. 70), variabel bebas atau *independent variable* adalah variabel manipulasi atau *treatment* yang memengaruhi atau yang menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel output atau hasil yang bergantung pada variabel bebas (Creswell, 2017, p. 70).

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel diantaranya X1 yaitu Nilai Tukar, X2 yaitu Inflasi, X3 yaitu Suku Bunga, X4 yaitu *Foreign Direct Investment*, dan Y yaitu Nilai Ekspor Non Migas. Variabel-variabel tersebut nantinya akan digunakan untuk menjelaskan tentang pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* atas nilai ekspor non migas di Indonesia pada tahun 2009 – 2019.

### 3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dari tiap-tiap variabel penelitian yang akan digunakan dalam studi kasus ini, yakni:

- a. Nilai Ekspor Non Migas (Y) merupakan nilai penjualan barang-barang non migas yang di produksi dalam negeri ke negara lain yang telah memenuhi syarat penjualan yang disetujui. Makna nilai ekspor non migas dalam kajian ini adalah nilai ekspor barang-barang atau komoditas diluar minyak bumi dan gas alam di Indonesia tahun 2009 - 2019 yang dinyatakan dalam nilai juta dolar AS.
- b. Nilai Tukar (X1) adalah perbandingan harga mata uang antar negara. Makna nilai tukar dalam studi ini adalah nilai tukar rupiah atas dolar AS yang dinyatakan dalam Rupiah.
- c. Inflasi (X2) adalah laju peningkatan harga-harga barang atau jasa dan terjadi secara terus menerus. Makna inflasi dalam kajian ini adalah nilai inflasi periode tahun 2009 - 2019 (y on y) di Indonesia yang dilaporkan dalam bentuk persen.
- d. Suku Bunga (X3) merupakan beban pinjaman yang perlu dibayarkan oleh peminjam dana yang dinyatakan dengan persen dalam jangka waktu tertentu. Makna suku bunga dalam pengkajian ini adalah nilai suku bunga tahun 2009 - 2019 di Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk persen.
- e. *Foreign Direct Investment* (X4) adalah penanaman modal langsung dari investor asing yang telah sesuai dengan regulasi dan kebijakan yang berlaku. Makna FDI dalam studi ini merupakan akumulasi total investasi asing langsung yang masuk di Indonesia tahun 2009 - 2019 yang dilaporkan dalam dolar AS.

Tabel 3.1

## Definisi Operasional Variabel

Variabel	Sumber	Skala Pengukuran
Nilai Ekspor Non Migas (Y)	Badan Pusat Statistik	Juta dolar AS
Nilai Tukar (X1)	Badan Pusat Statistik	Rupiah
Inflasi (X2)	Badan Pusat Statistik	Persen
Suku Bunga (X3)	Bank Indonesia	Persen
<i>Foreign Direct Investment</i> (X4)	Bank Indoensia	Dolar AS

### 3.5 Data dan Sumber Data

#### 3.5.1 Jenis Data

Berdasarkan proses memperoleh data, jenis data dapat digolongkan dalam data primer dan data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang dipakai dalam kajian ini. Data sekunder merupakan data penelitian yang diterima lewat sarana perantara atau secara tidak langsung, dimana data ini dapat berupa bukti, catatan atau laporan yang telah disusun (Silalahi, 2003, p. 57). Maka data sekunder merupakan data yang dihimpun secara tidak langsung dari subjek atau sumber utama penelitian, melainkan didapatkan dari dokumen pihak kedua yang masih relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan didapat melalui website resmi dari beberapa instansi yang kompeten dalam bidangnya. Data *time series* yang diolah dalam studi kasus ini adalah data nilai tukar, inflasi, suku bunga, FDI, dan nilai ekspor komoditas non migas di Indonesia pada tahun 2009 –

2019 berbagai laporan yang berkaitan dengan penelitian baik berupa artikel, foto, maupun video yang memuat informasi yang menunjang penelitian ini.

### 3.5.2 Sumber Data

Data yang dicantumkan dalam penelitian ini bersumber dari website resmi dari berbagai instansi seperti Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) di [www.bps.com](http://www.bps.com), Bank Indonesia (BI) di [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), dan World Bank di <https://databank.worldbank.org>.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2011, p. 137), daya upaya yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data disebut dengan metode pengumpulan data. Dalam kajian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Menurut Creswell (2017, p. 255), metode dokumentasi adalah menghimpun arsip atau dokumen yang dapat berupa dokumen publik maupun dokumen privat. Contoh dari dokumen publik seperti, koran, makalah, laporan. Dan dokumen privat seperti, buku harian, surat, e-mail.

Dokumen yang digunakan adalah dokumen laporan dari website resmi milik BPS, BI, dan World Bank. Dimana dalam dokumen tersebut memuat laporan triwulan dan tahunan nilai ekspor non migas di Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* yang masuk ke indonesia dari tahun 2009 – 2019. Selain itu, peneliti juga menggunakan data dari literatur, website, artikel, video, dan foto yang

berhubungan dengan pokok bahasan untuk membantu menjawab rumusan masalah dari penelitian.

### 3.7 Metode Analisa Data

Dalam proses menganalisis serta pengujian hipotesis, data yang didapat akan diolah dan dikaji dengan menggunakan program komputer yaitu SPSS 25. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment*) terhadap nilai ekspor non migas yaitu analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

#### 3.7.1 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah suatu metode yang menerangkan hubungan dari dua variabel atau lebih (Gujarati, 2007, p. 7). Analisis regresi linier berganda cocok untuk dipakai dalam penelitian ini karena jumlah variabel independennya lebih dari dua. Variabel independen dalam kajian ini adalah Nilai Tukar (X1), Inflasi (X2), Suku Bunga (X3), *Foreign Direct Investment* (X4), dengan variabel dependennya yaitu Nilai Ekspor Non Migas (Y). Berikut ini merupakan rumus model persamaan regresi linier berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Ekspor

X<sub>1</sub> = Nilai tukar atau Kurs

- $X_2$  = Inflasi
- $X_3$  = Suku bunga (BI rate)
- $X_4$  = Penanaman Modal Asing (Foreign Direct Investment)
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_{1,2,3,4}$  = Koefisien regresi variabel bebas
- $e$  = Eror

### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Data yang didapatkan dalam studi ini perlu diuji terlebih dahulu untuk memenuhi syarat atau asumsi dasar sebelum dilakukan uji regresi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data telah sesuai dengan prasyarat uji regresi atau tidak. Pada model analisis regresi linier berganda, pengujian terhadap penyimpangan asumsi model klasik yang perlu dilakukan, yaitu:

#### 3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilaksanakan untuk memeriksa apakah data variabel-variabel yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dinilai baik jika memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang akan dilakukan dalam studi ini adalah uji Kolmogorov Smirnov. Dalam uji Kolmogorov Smirnov data residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Basuki & Prawoto, 2016, pp. 57-60).

### 3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dijalankan untuk menilai apakah dalam model regresi ditemukan data variabel bebas yang memiliki korelasi atau kemiripan antar variabel bebas lainnya. Model regresi dinilai baik dan memenuhi prasyarat uji apabila tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas. Jika ditemukan korelasi yang tinggi, maka terdapat masalah multikolinearitas. Menurut Ghozali (2016, p. 103), peneliti dapat mengamati nilai VIF (*variance inflation factors*) untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi. Andaikata nilai VIF yang ditemukan kurang dari 10 ( $VIF < 10$ ), maka dapat diartikan bahwa multikolinearitas tidak terdapat diantara variabel bebas.

### 3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memeriksa apakah dalam model regresi ditemukan korelasi yang tinggi antara residual pada periode  $t$  dengan residual pada periode sebelumnya (Ghozali, 2016, p. 95). Apabila terdapat korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Model regresi dinilai baik jika tidak mengalami autokorelasi. Uji Durbin Watson (DW) dapat digunakan untuk membaca ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi, dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2007, p. 216):

- a. Model regresi dinyatakan terjadi autokorelasi positif jika nilai DW yang ditemukan kurang dari -2 ( $DW < -2$ ).

- b. Model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW yang ditemukan berada diantara -2 sampai +2.
- c. Model regresi dikatakan terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW yang ditemukan lebih dari +2 ( $DW > +2$ ).

#### 3.7.2.4 Uji Heterokedastisitas

Menurut Santoso (2007, p. 216), uji heteroskedastisitas perlu dilakukan untuk memeriksa kondisi dalam model regresi apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika terdapat perbedaan dalam varian residual, maka model tersebut dinyatakan heteroskedastisitas. Model regresi dinilai baik jika terdapat kesamaan varian residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain, atau disebut homokedastisitas. Cara menemukan ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi dapat melihat grafik plot dengan melihat hasil output *scatterplots*, dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2007, p. 216):

- a. Jika hasil grafik plot menggambarkan pola tertentu yang teratur (pola melebar, kemudian menyempit, bergelombang, membentuk garis atau bentuk tertentu) maka mengisyaratkan adanya heteroskedastisitas dalam model regresi.
- b. Jika hasil grafik plot tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik menghambur atau menyebar secara merata diatas, dibawah,

dan disekitar garis nol pada sumbu Y maka dapat dikatakan dalam model regresi tidak ada indikasi heteroskedastisitas.

### 3.7.3 Uji Hipotesis

#### 3.7.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel bebas berpengaruh secara keseluruhan dan bersamaan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, besaran 5% atau 0,05 menjadi tingkat signifikansi yang digunakan. Prosedur pengujian ini diantaranya (Ghozali, 2013, p. 96):

a. Menentukan hipotesis

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0,$$

Artinya variabel X1, X2, X3, X4 tidak memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel Y.

$$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0,$$

Artinya variabel X1, X2, X3, X4 memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel Y.

b. Membuat dasar pengambilan keputusan uji F

Landasan pengambilan keputusan dalam pengujian ini diantaranya memadankan nilai F hitung yang menggunakan besaran kepercayaan sebesar 95% dengan F tabel. Adapun rumus untuk mencari F hitung dan F tabel adalah:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

$R^2$  = Koefisien determinasi

K = Total variable bebas dalam observasi

N = Total Observasi

$$F_{tabel} = 0,05 [(dk\ pembilang = k), (dk\ penyebut = n - (k + 1))]$$

Jika nilai F hitung < F tabel dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga, *independent variabel* (X1,2,3,4) secara simultan atau bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dependent variabel* (Y).

Jika nilai F hitung > F tabel dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga, *independent variabel* (X1,2,3,4) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dependent variabel* (Y).

### 3.7.3.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji T perlu dilakukan untuk mengetahui variabel bebas masing-masing apakah berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak. Dalam pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%

atau 0,05 dengan tingkat keyakinan 95%. Prosedur pengujian ini diantaranya (Ghozali, 2013, p. 97):

a. Menentukan hipotesis

$$H_0 : b_i = 0,$$

Maknanya *independent variabel* atau variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap *dependent variabel* atau variabel terikat.

$$H_1 : b_i \neq 0,$$

Maknanya *independent variabel* atau variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap *dependent variabel* atau variabel terikat.

b. Membuat dasar pengambilan keputusan uji T

Landasan pengambilan keputusan dalam pengujian ini mengacu pada tingkat *level of significan*, yaitu melihat nilai signifikansi t dengan signifikansi toleran (5% atau 0,05).

Adapun kriteria pengujiannya adalah:

- a) Apabila dari hasil pengujian nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga, ditemukan pengaruh yang signifikan antara satu *independent variabel* atau variabel bebas (X) terhadap *dependent variabel* atau variabel terikat (Y).
- b) Apabila dari hasil pengujian nilai signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga, tidak

ditemukan pengaruh yang signifikan antara satu *independent variabel* atau variabel bebas (X) terhadap *dependent variabel* atau variabel terikat (Y).

### 3.7.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi atau R-square perlu dijalankan untuk mengetahui berapa besaran kontribusi atau kekuatan pengaruh dari *independent variabel* (X) bebas terhadap *dependent variabel* (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Menurut Ghozali (2013, p. 95), jika nilai koefisien determinasi suatu persamaan regresi besarnya mendekati nol, artinya semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi suatu persamaan regresi besarnya mendekati satu, artinya semakin kuat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

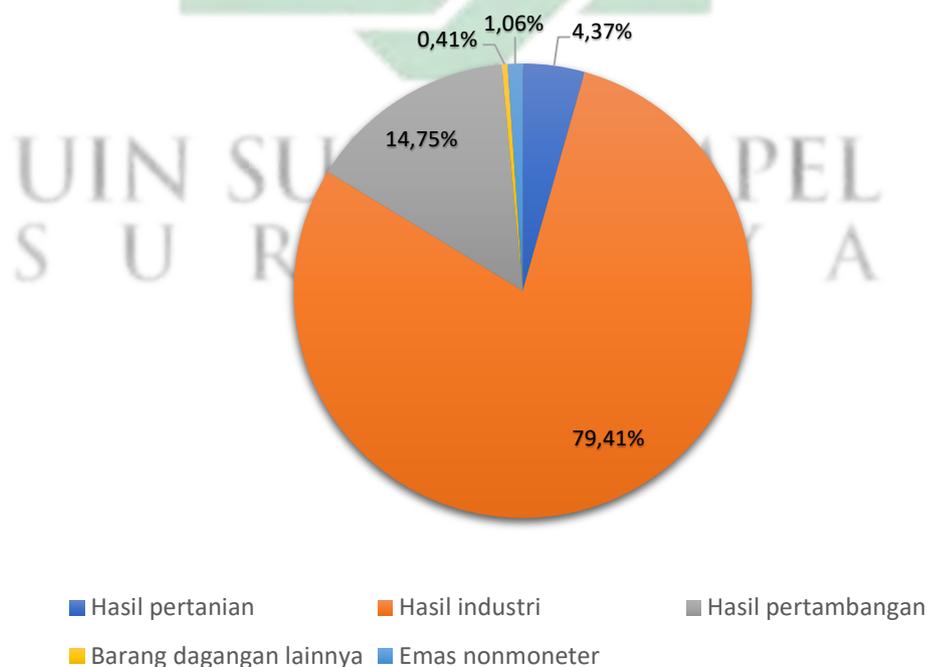
### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

##### 4.1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Non Migas Indonesia

Ekspor sebagai salah satu faktor yang dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meningkatnya nilai ekspor artinya juga perlu meningkatkan output produksi, usaha dalam meningkatkan output produksi dapat mengembangkan kegiatan perekonomian. Nilai ekspor non migas Indonesia lebih besar daripada ekspor migas. Seperti yang disajikan dalam Tabel 1.1 sebelumnya, dalam perkembangannya ekspor non migas di Indonesia cenderung mengalami peningkatan di tahun 2009 - 2019.

Gambar 4.1 Komoditas Ekspor Non Migas



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Ekspor non migas terdiri dari beberapa barang yaitu, hasil pertanian, hasil industri, hasil pertambangan, dan barang lainnya. Dari gambar 4.1, diketahui jika hasil industri menjadi penyumbang terbesar pada nilai ekspor non migas Indonesia. Lima komoditas utama dari hasil industri adalah: (1)Minyak sawit; (2)Produk tekstil; (3)Peralatan listrik, alat ukur dan optik; (4)Produk logam dasar, (5)Karet olahan. Minyak sawit merupakan komoditas tertinggi dalam ekspor hasil industri, pada tahun 2019 nilai ekspornya mencapai 14.720.420 ribu USD (BI, 2020).

Komoditas kedua penyumbang terbesar pada nilai ekspor non migas adalah hasil pertambangan. Batu bara menjadi barang yang paling mendominasi, 83,2 persen ekspor hasil pertambangan berasal dari batu bara. Selanjutnya hasil pertanian, lima komoditas utama dari hasil pertanian yakni: (1)Udang; (2)Biji kopi; (3)Ikan dan hasil laut; (4)Rempah-rempah, (5)Buah-buahan (BI, 2020).

Pada tahun 2015, ekspor barang non migas bertumbuh negatif jika dibandingkan dengan tahun 2014. Menurut laporan BAPPENAS (2020), pertumbuhan negatif ini dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi yang terjadi pada negara tujuan ekspor terbesar Indonesia seperti Amerika Serikat dan Tiongkok. Pada Triwulan IV tahun 2016 ekspor non migas mulai mengalami peningkatan, industri baja dan besi yang menyumbang kenaikan ekspor produk industri.

Tabel 4.1 Nilai Ekspor Non Migas Berdasarkan Negara Tujuan Ekspor (10 Terbesar)

Negara Tujuan	2015	2016	2017	2018	2019
Amerika Serikat	15.297.600	15.652.462	17.109.317	17.640.034	17.775.927
Republik Rakyat Cina (Tiongkok)	13.250.531	15.160.685	21.397.711	24.408.665	25.871.350
Jepang	12.990.521	13.149.711	14.648.943	16.263.736	13.770.766
India	11.606.701	9.943.155	13.945.672	13.657.374	11.685.686
Singapura	8.639.824	8.617.795	8.908.070	8.864.102	9.393.612
Malaysia	6.186.335	5.905.128	7.024.117	7.767.787	7.644.597
Korea Selatan	5.410.487	5.247.479	6.305.918	7.479.507	6.084.971
Thailand	4.590.229	4.607.542	5.422.005	5.713.879	5.463.830
Filipina	3.917.396	5.244.085	6.591.072	6.805.393	6.750.558
Taiwan, Provinsi China	3.642.075	2.561.958	2.836.216	3.716.299	3.771.533
Belanda	3.407.638	3.217.926	3.987.892	3.835.109	3.053.549

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Bersumber pada tabel 4.1, terlihat bahwa China merupakan negara tujuan ekspor terbesar Indonesia. Walaupun perekonomian Tiongkok sempat mengalami pertambahan di tahun 2015 hingga Triwulan II 2016, perkembangan ekspor Indonesia ke China terus mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Perlambatan ekonomi tersebut terjadi karena China masih dalam proses *rebalancing* perekonomian. Penurunan harga komoditas secara global, turunnya kinerja sektor manufaktur, dan pengurangan besaran jumlah buruh pabrik juga menjadi penyebab perlambatan ekonomi China sehingga menyebabkan mata uang Yuan terdevaluasi. Dampak devaluasi tersebut berpengaruh pada pertumbuhan ekspor karena turunnya

permintaan bahan baku industri Tiongkok (BAPPENAS, 2015). Setelah *rebalancing*, perekonomian China semakin membaik dan ekspor Indonesia ke China turut mengalami kenaikan sehingga pada 2017 – 2019 Tiongkok menjadi negara tujuan ekspor terbesar mengalahkan Amerika Serikat.

Negara tujuan ekspor Indonesia terbesar selanjutnya adalah Amerika Serikat. Perkembangan impor barang dari Indonesia ke Amerika Serikat juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Posisi Amerika dalam sangat penting dalam ekspor non migas Indonesia, karena mayoritas komoditas utama ekspor dipimpin oleh Amerika Serikat. Komoditas tersebut antara lain, industri tekstil dan produk tekstil (TPT), karet dan produk karet, alas kaki, udang, kakao dan kopi, hasil hutan, dan sawit. Dalam kondisi perlambatan ekonomi global, Amerika Serikat mampu bertahan dan melakukan perbaikan yang lebih solid dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Ketidak pastian ekonomi karena kebijakan moneter Amerika Serikat membawa dampak ekspor Indonesia ke Amerika Serikat melambat (BAPPENAS, 2020).

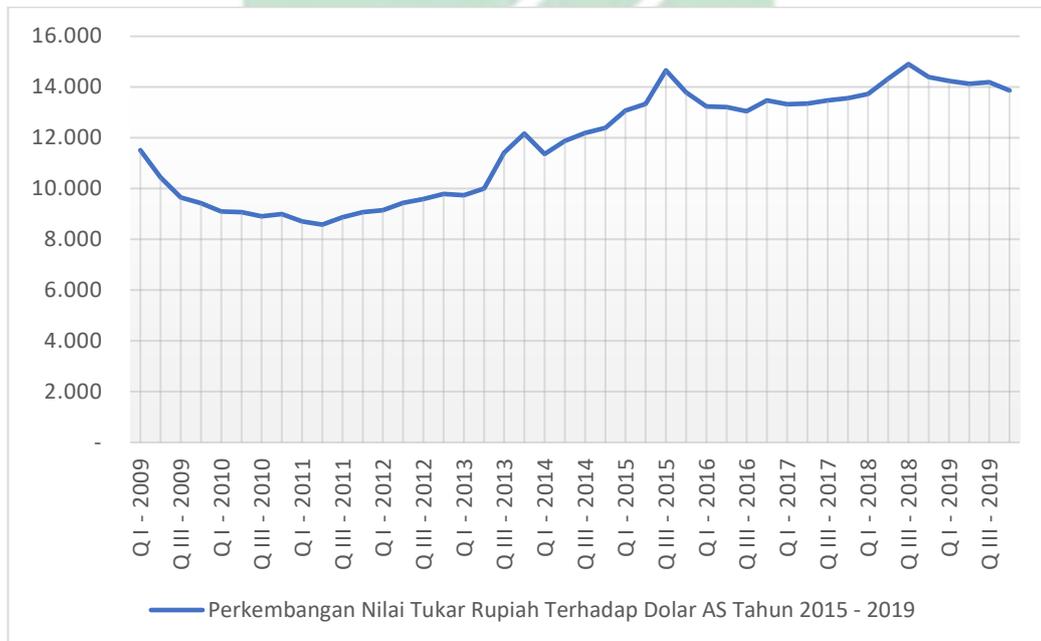
Jepang juga menjadi salah satu negara tujuan utama ekspor non migas Indonesia. Komoditas strategis yang diekspor ke Jepang antara lain, komoditas otomotif, hasil pertanian atau hortikultura, hasil hutan, serta sawit. Indonesia dan Jepang membentuk kerjasama yang dinamakan IJEPA (Indonesia-Japan *Economic Partnership Agreement*) yang diharapkan dapat meningkatkan perdagangan. Dalam kerjasama ini terdapat kesepakatan

dalam tarif preferensi, peningkatan kapasitas untuk ekspor UMKM dan kemampuan produsen lokal (KBRI Tokyo, 2021).

#### 4.1.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat

Nilai tukar merupakan nilai mata uang suatu negara yang didefinisikan dalam nilai mata uang negara lainnya (Sukirno, 2012, p. 397). Nilai tukar atau kurs memiliki kedudukan yang esensial dalam perdagangan internasional karena kondisi nilai tukar dapat menentukan harga barang dalam perdagangan global. Nilai tukar atau kurs yang digunakan dalam studi ini adalah kurs dolar Amerika Serikat dengan mendefinisikan kurs tengah dolar Amerika Serikat terhadap rupiah.

Gambar 4.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS Tahun 2009 - 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik

Melihat dari tabel diatas, diketahui bahwa terjadi fluktuasi pada kurs dolar Amerika Serikat atas rupiah tahun 2015 – 2019. Nilai tukar rupiah paling lemah terhadap dolar berlangsung pada triwulan III tahun 2018 yakni sebesar 14.903. Menurut Juniman sebagai kepala ekonom Maybank Indonesia (Andi & Olivia, 2018), melemahnya rupiah ini disebabkan oleh melemahnya mata uang asing negara yang lain akibat perang dagang antara Amerika Serikat dan China, serta ketidakpastian kebijakan *The Fed*. Menurut Juniman, kondisi politik dalam negeri menjelang Pemilu tahun 2019 juga berpengaruh terhadap melemahnya rupiah karena hasil dari Pemilu akan mempengaruhi investasi dikemudian hari.

Nilai rupiah yang melemah hingga melebihi angka 14.500 tidak hanya terjadi di tahun 2018 saja, tapi juga pernah terjadi pada triwulan III tahun 2015 yaitu sebesar 14.653. Kondisi ini juga disebabkan oleh ketidakpastian kebijakan *The Fed* dan melemahnya mata uang asing negara yang lain khususnya mata uang Yuan. Pelemahan rupiah terhadap dolar AS ini terjadi karena adanya perbaikan dalam kebijakan bank sentral AS dan data perekonomian yang membuat dolar AS semakin mendominasi dan memberikan tekanan pada mayoritas mata uang dunia. Dan faktor dari dalam negeri juga memberikan tekanan terhadap rupiah, yaitu menurunnya nilai ekspor, cadangan devisa, dan terjadinya kenaikan permintaan terhadap dolar AS untuk membayar hutang (BAPPENAS, 2015).

#### 4.1.3 Perkembangan Inflasi Indonesia

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dari satu periode ke periode lainnya (Sukirno, 2012, p. 27). Pergerakan atau naik turunnya inflasi dapat dipicu oleh interaksi permintaan dan penawaran barang maupun jasa, serta dampak dari kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah selalu berusaha mengendalikan inflasi agar tetap berada dalam batas normal karena kepesatan kenaikan inflasi berpengaruh pada kegiatan ekonomi negara (Sukirno, 2012, p. 338).

Gambar 4.3 Laju Inflasi Tahun 2009 - 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik

Merujuk pada grafik diatas, pada tahun 2015 merupakan kondisi inflasi di Indonesia tertinggi yang tercatat selama kurun waktu 2015 – 2019

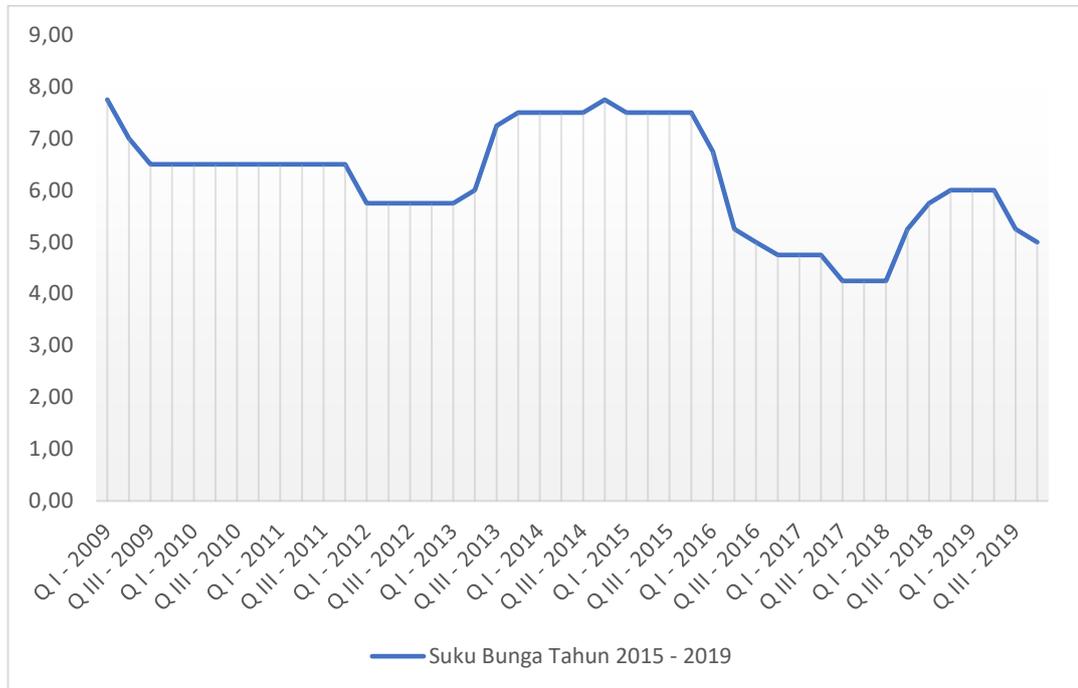
tersebut. Triwulan II di tahun 2015 tersebut menjadi laju inflasi tertinggi yakni mencapai 7,26 persen. Kondisi inflasi tersebut dipengaruhi karena adanya peningkatan harga barang-barang menjelang perayaan hari raya Idul Fitri. Menurut BPS, kondisi inflasi yang tinggi pada pertengahan tahun 2015 ini juga terjadi karena antisipasi musim kemarau dari gelombang panas *El-Nino* (BAPPENAS, 2015). Laju inflasi tersebut masih ditaraf rendah dan terkendali karena inflasi yang terbentuk tidak lebih dari 10 persen.

Laju inflasi cenderung menurun di periode selanjutnya. Pada triwulan I tahun 2019 merupakan inflasi terendah yang pernah terjadi di Indonesia yaitu sebesar 2,48 persen. Menurut Suhariyanto selaku Kepala BPS, inflasi yang terjadi di tahun 2019 tersebut menjadi kondisi inflasi terendah dalam 10 tahun terakhir (Fauzia, 2020). Menurut Suhariyanto, rendahnya inflasi tersebut dikarenakan harga-harga barang relatif terkendali. Kondisi inflasi dibawah 3 persen terjadi beberapakali yakni pada triwulan III tahun 2018 inflasi tercatat 2,88 persen dan pada tribulan IV tahun 2019 tercatat 2,72 persen.

#### 4.1.4 Perkembangan Suku Bunga Indonesia

Suku bunga merupakan biaya pinjaman atau balas jasa yang harus dibayarkan atas peminjaman dana oleh peminjam dana (Mishkin, 2009, p. 4). Suku bunga sendiri dapat mempengaruhi neraca perdagangan dan daya saing suatu negara di pasar internasional.

Gambar 4.4 Suku Bunga Tahun 2009 - 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik perkembangan tingkat suku bunga diatas menunjukkan bahwasanya tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada Tahun 2013 – 2015 yakni sebesar 7,5 persen. Kondisi suku bunga ini tak bergerak dari 7,5 persen sejak Desember 2013. Hal ini terjadi karena mempertimbangkan kondisi ekonomi dalam negeri yang terdampak kenaikan harga BBM dan inflasi yang baru saja membaik. Selain itu, adanya kondisi global yang tidak pasti yaitu Bank Sentral AS yang menaikkan *The Fed rate* juga menjadi alasan kebijakan moneter untuk mempertahankan *BI rate* tersebut unuk menjaga rupiah dan investasi yang masuk ke Indonesia (Pulungan, 2015).

Selanjutnya sejak triwulan IV tahun 2015, suku bunga cenderung mengalami penurunan. Dimana tingkat suku bunga terendah terjadi pada

triwulan III tahun 2017 hingga triwulan I tahun 2018 yaitu sebesar 4,25 persen. Penurunan suku bunga ini disebabkan oleh kondisi inflasi serta lembaga pemeringkat yang ingin menaikkan *outlook* dan peringkat surat utang Indonesia (Kevin, 2018). Penurunan tingkat suku bunga sendiri dapat menguntungkan pihak peminjam dana.

#### 4.1.5 Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia

*Foreign Direct Investment* (FDI) dianggap dapat membawa perubahan dan mengembangkan pada siklus bisnis. Investasi ini dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesulitan modal untuk membiayai barang-barang modal hingga alat-alat produksi untuk mengembangkan kemampuan produksi (Sukirno, 2012, p. 121).

Tabel 4.2 Aliran Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2009 – 2019

Periode	<i>Foreign Direct Investment</i> (dalam Juta US\$)
2009	4.876
2010	13.771
2011	19.242
2012	19.138
2013	18.871
2014	21.810
2015	16.642
2016	3.921
2017	20.579
2018	20.563
2019	23.883

Sumber: Bank Indonesia

Dari 97 negara yang berkontribusi dalam investasi asing langsung ke Indonesia, Singapura menjadi negara yang berkontribusi paling besar.

Singapura berkontribusi sebesar 48,83 persen dari total *foreign direct investment* di Indonesia. Selanjutnya, Jepang menjadi negara kedua yang berkontribusi paling besar dalam investasi asing langsung yakni sebesar 27,48 persen dari total *foreign direct investment* di Indonesia. Kemudian China berada diposisi ketiga dengan kontribusi sebesar 7,84 persen dari total *foreign direct investment* di Indonesia (BI, 2020).

Investasi asing mengalami kenaikan nominal yang signifikan di tahun 2015 dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya kenaikan investasi di sektor tambang, logam, mesin, elektronik, kendaraan bermotor, alat berat, perumahan, listrik dan gas. Kenaikan investasi di sektor listrik disebabkan banyaknya proyek elektrifikasi yang dilakukan pemerintah dan proyek ini sebagian besar menggunakan kerjasama dengan investor asing. Investasi Indonesia menunjukkan kondisi yang semakin membaik tiap tahunnya. Kondisi tersebut disambut baik oleh investor asing salah satunya negara India yang ingin melakukan investasi langsung dalam industri Farmasi dan perusahaan Taiwan yang juga ingin membentuk industri komponen kendaraan bermotor (BAPPENAS, 2020).

Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) didominasi oleh sektor industri logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatannya. Sektor dominan lainnya antara lain: (1) listrik, gas, dan air; (2) pertambangan; (3) real estate; (4) industri kimia dan farmasi. Lima sektor ini berkontribusi hingga 68,1 persen dari total realisasi investasi asing pada triwulan IV tahun 2019. Lima lokasi realisasi investasi asing terbesar diantaranya terletak di

Jawa Barat, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Banten, dan Jawa Timur dengan Jawa Barat sebagai realisasi PMA terbesar yakni sebesar 26,2 persen (BAPPENAS, 2020).

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda dalam kajian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari masing-masing uji asumsi klasik yang dilakukan, diantaranya:

#### 4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas didalam regresi dapat dijalankan dengan uji Kolmogrov Smirnov. Dalam uji tersebut, apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual hasil regresi berdistribusi normal (Basuki & Prawoto, 2016).

Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari 0,05, maka dapat diambil simpulan bahwa residual hasil regresi tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4008.333258
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.053
	Negative	-.093
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil simpulan bahwa data residual regresi berdistribusi normal dan membuktikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan mengamati nilai VIF (*variance Inflation factors*) masing-masing variabel bebas. Dalam pengujian jika nilai VIF yang diperoleh kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada variabel-variabel bebas (Ghozali, 2016, p. 103). Sedangkan jika nilai VIF yang diperoleh lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas pada variabel-variabel bebas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kurs	.908	1.101
	Inflasi	.544	1.838
	Suku Bunga	.556	1.799
	FDI	.952	1.050

Berdasarkan tabel hasil diatas, dapat diketahui nilai VIF model regresi yang dihasilkan tidak lebih dari 10. Hasil uji ini membuktikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

#### 4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dijalankan dengan melakukan uji Durbin Watson (uji DW). Dalam pengujian ini, model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson yang ditemukan berada diantara -2 sampai +2 (Santoso, 2007, p. 216).

Tabel 4.5 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.636 <sup>a</sup>	.404	.343	4208.87227	.820

a. Predictors: (Constant), FDI, Suku Bunga, Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: Nilai Ekspor

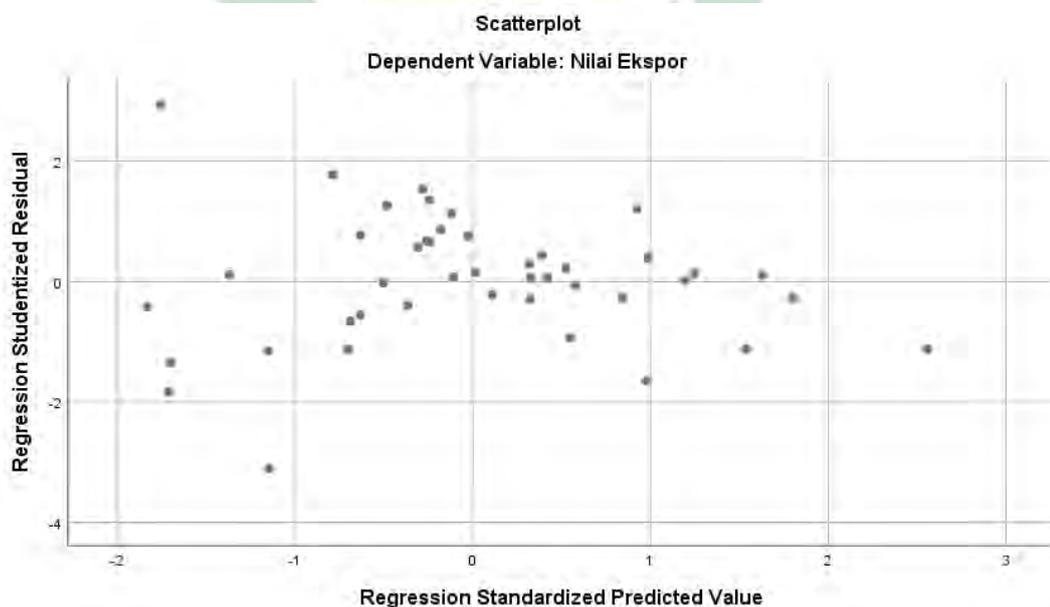
Dalam tabel diatas, dapat diketahui jika nilai Durbin Watson sebesar 0,820 dimana nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2. Karena nilai

DW berada diantara -2 sampai +2, sehingga dapat diambil simpulan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi atas model regresi ini.

#### 4.2.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastis dapat dijalankan dengan menggunakan hasil output *scatterplot*. Dalam pemeriksaan ini, model regresi dikatakan tidak ada indikasi heteroskedastisitas apabila dalam hasil output grafik menunjukkan titik-titik menyebar secara merata dan tidak membentuk pola tertentu diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y (Ghozali, 2016, p. 134).

Gambar 4.5 Hasil Output Scatterplot



Merujuk pada gambar output *scatterplot* diatas, dapat diketahui bahwa titik-titik plot menyebar atau berhamburan diatas maupun dibawah garis 0 pada sumbu Y. Grafik plot tersebut juga tidak tercipta pola tertentu karena titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas

atau acak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, ditemukan kesamaan varian dari residual suatu pengamatan observasi ke pengamatan lainnya.

#### 4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan investasi asing langsung terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Tabel 4.6 ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	468164085.2	4	117041021.3	6.607	.000 <sup>b</sup>
	Residual	690869626.7	39	17714605.81		
	Total	1159033712	43			

a. Dependent Variable: Nilai Ekspor

b. Predictors: (Constant), FDI, Suku Bunga, Kurs, Inflasi

Tabel 4.7 Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40550.620	6121.478		6.624	.000
	Kurs	.386	.319	.157	1.211	.233
	Inflasi	753.310	488.747	.258	1.541	.131
	Suku Bunga	-2764.656	832.751	-.550	-3.320	.002
	FDI	.785	.270	.368	2.906	.006

a. Dependent Variable: Nilai Ekspor

Berlandaskan hasil uji statistik pada table 4.7 diatas, diketahui bahwa konstanta regresi yang diperoleh sebesar 40.550,620, koefisien regresi variabel nilai tukar atau kurs (X1) sebesar 0,386, koefisien regresi variabel inflasi (X2) sebesar 753,310, koefisien regresi variabel suku bunga (X3) sebesar -2.764,656, dan koefisien regresi variabel *foreign direct investment* (X4) sebesar 0,785. Berdasarkan nilai-nilai koefisien dan konstanta tersebut, maka persamaan regresi untuk pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* terhadap nilai ekspor non migas yakni sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$Y = 40.550,620 + 0,386X_1 + 753,310X_2 - 2.764,656X_3 + 0,785X_4$$

Dimana:

Y = Ekspor

X<sub>1</sub> = Nilai tukar atau Kurs

X<sub>2</sub> = Inflasi

X<sub>3</sub> = Suku bunga (BI rate)

X<sub>4</sub> = Penanaman Modal Asing (Foreign Direct Investment)

#### 4.2.3 Uji Hipotesis

##### 4.2.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan atau seluruh *independent variabel* (X) secara bersama-sama terhadap *dependent*

*variabel* (Y) peneliti melakukan uji signifikansi simultan. Uji F dapat dilihat dari nilai signifikansi, dalam pengujian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.  $H_0$  diterima jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , sedangkan  $H_0$  ditolak jika nilai signifikansi  $< 0,05$ . Dalam uji F pengambilan keputusan juga dapat dilihat dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima (Ghozali, 2013, p. 96).

Bersumber pada hasil Tabel 4.6 Anova diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 maka  $H_0$  diterima yang artinya nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* memiliki pengaruh atas nilai ekspor non migas di Indonesia.

Jika membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ , dari tabel 4.6 Anova diatas, didapati bahwa nilai  $F_{hitung}$  yang didapat sebesar 6,607. Dan nilai  $F_{tabel}$  dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= 0,05 [(dk\ pembilang = k), (dk\ penyebut = n - (k + 1))] \\
 &= 0,05 [(dk\ pembilang = 4), (dk\ penyebut = 44 - (4 + 1))] \\
 &= 0,05 [(dk\ pembilang = 4), (dk\ penyebut = 39)] \\
 &= 5,719
 \end{aligned}$$

Berlandaskan hasil perhitungan rumus tersebut didapatkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 5,719. Maka diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu 6,607  $> 5,719$  sehingga  $H_0$  tidak diterima dan  $H_1$  diterima yang artinya nilai

tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

#### 4.2.3.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Untuk menguji pengaruh secara tiap-tiap *independent variabel* (X) secara sendiri-sendiri terhadap *dependent variabel* (Y) peneliti perlu melakukan uji signifikansi parsial atau uji T. Uji T dapat dilihat dari nilai signifikansi, tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% (Ghozali, 2013, p. 97). Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Berdasarkan hasil Tabel 4.7 Coefficients diatas, diketahui bahwa hasil uji parsial sebagai berikut:

##### a. Variabel Nilai Tukar (X1)

Nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel nilai tukar sebesar 0,233 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05. Hasil dari  $T_{hitung}$  sebesar 1,211 dan koefisien regresi bertanda positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

##### b. Inflasi (X2)

Nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel inflasi sebesar 0,131 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05. Hasil dari  $T_{hitung}$  sebesar 1,541 dan koefisien regresi bertanda positif. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

c. Suku Bunga (X3)

Nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel suku bunga sebesar 0,002 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Hasil dari  $T_{hitung}$  sebesar -3,320 dan koefisien regresi bertanda negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya, suku bunga berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

d. *Foreign Direct Investment* (X4)

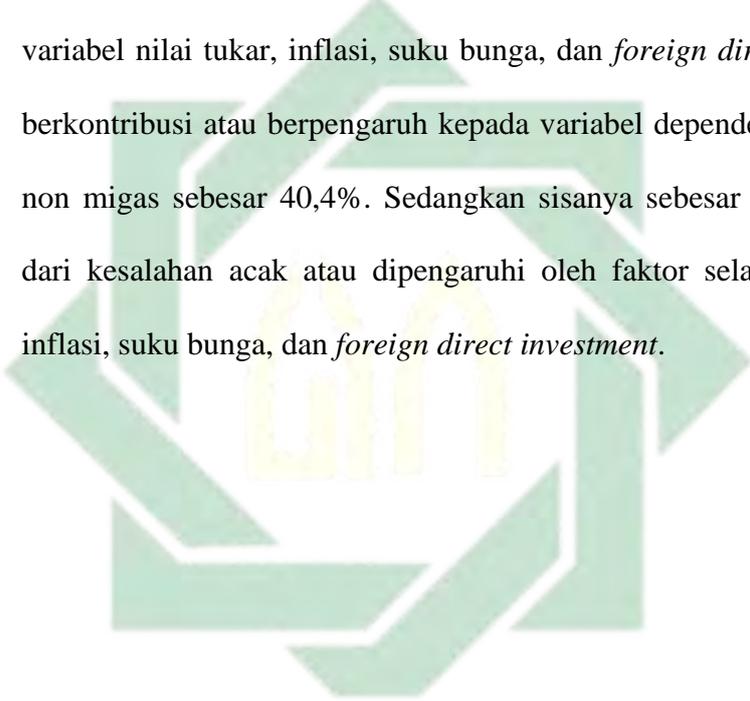
Tingkat signifikansi yang diperoleh dari variabel *foreign direct investment* sebesar 0,006 dimana nilai yang terbilang kurang dari 0,05. Hasil dari  $T_{hitung}$  sebesar 2,906 dan koefisien regresi bertanda positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya, *foreign direct investment* berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

#### 4.2.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi atau R Square diperlukan untuk mengetahui bagaimana kekuatan pengaruh *independen variabel* secara simultan terhadap *dependen variabel* (Ghozali, 2013, p. 95). Menurut Ghozali (2013, p. 95), nilai R Square ( $R^2$ ) terletak diantara nol sampai satu. Jika

nilai koefisien determinasi atau R Square ( $R^2$ ) semakin mendekati satu, maka semakin kuat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Bersumber pada Tabel 4.5 Model *Summary*, diberitahukan bahwa nilai R Square ( $R^2$ ) yang diperoleh bernilai 0,404 atau 40,4%. Maknanya variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* berkontribusi atau berpengaruh kepada variabel dependen nilai ekspor non migas sebesar 40,4%. Sedangkan sisanya sebesar 59,6% berasal dari kesalahan acak atau dipengaruhi oleh faktor selain nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Pengaruh Nilai Tukar (X1) , Inflasi (X2), Suku Bunga (X3), dan *Foreign Direct Investment* (X4) Secara Simultan Pada Nilai Ekspor Non Migas (Y)

Setelah melakukan pengolahan data menggunakan SPSS 25, diketahui bahwa hasil uji simultan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,607. Dari hasil penelitian tersebut,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, nilai tukar rupiah atas dolar AS, inflasi, suku bunga, serta *foreign direct investment* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap nilai ekspor non migas.

Berlandaskan perhitungan statistik, hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai sebesar 0,404. Sehingga pengaruh variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) sebesar 40,4 persen, sedangkan 59,6 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor diluar variabel bebas yang diteliti dalam studi ini. Secara umum dominasi variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* kepada nilai ekspor non migas dapat dikatakan cukup kuat.

Selain variabel dalam penelitian ini, terdapat variabel lain yang bisa mempengaruhi nilai ekspor non migas Indonesia. Variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat ekspor adalah faktor produksi. Selain itu, daya saing atau keunggulan komparatif komoditas tertentu yang akan diekspor suatu negara juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai ekspor. Menurut

Suyatna (2019), perjanjian perdagangan antar negara juga bisa menjadi salah satu faktor yang memberikan dampak pada pertumbuhan nilai ekspor non migas. Adanya perjanjian kesepakatan antar negara bisa melindungi besaran nilai penjualan komoditas ekspor.

## **5.2 Pengaruh Nilai Tukar (X1) , Inflasi (X2), Suku Bunga (X3), dan *Foreign Direct Investment* (X4) Secara Parsial Pada Nilai Ekspor Non Migas (Y)**

### **5.2.1 Pengaruh Nilai Tukar (X1) Terhadap Nilai Ekspor Non Migas (Y)**

Bersumber pada hasil pengujian data menggunakan SPSS 25, didapati bahwa variabel nilai tukar memperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,233 dan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 1,211. Dari hasil penelitian tersebut,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya secara parsial nilai tukar tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor non migas. Sehingga tinggi atau rendahnya kurs rupiah atas dolar AS di periode 2015 – 2019 tidak berimbas terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

Menurut hasil penelitian diketahui bahwa tingkat signifikansi nilai tukar tidak memiliki signifikansi terhadap perkembangan ekspor non migas. Hasil studi ini searah dengan riset yang dilakukan oleh Didiq Rosadi Ali yang berjudul “Efek Pelemahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia Tahun 2010 – 2017” bahwa fluktuasi nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi ekspor Indonesia dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Selain itu, studi ini sejalan dengan hasil pengkajian Raswatie bahwa perubahan naik maupun turunnya nilai tukar tidak memiliki efek yang berarti bagi kinerja ekspor pada sektor pertanian Indonesia (Raswatie, 2014). Hasil ini juga mengonfirmasi pendapat Sjamsul Arifin selaku Deputy Direktur Bank Indonesia bahwa dalam perdagangan antar negara nilai tukar tidak selalu dikaitkan untuk mempertahankan daya saing suatu komoditas karena, kurs bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan daya saing suatu produk (Exiani, 2008).

#### 5.2.2 Pengaruh Inflasi (X2) Terhadap Nilai Ekspor Non Migas (Y)

Berlandaskan pada hasil pengujian regresi menggunakan SPSS 25 pada Tabel 4.7, didapati bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh dari variabel inflasi senilai 0,433 dan nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,806. Dari hasil penelitian tersebut,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor non migas. Sehingga tinggi atau rendahnya kondisi inflasi yang berlangsung di tahun 2009 – 2019 tidak membawa dampak pada nilai ekspor non migas di Indonesia.

Teori menurut Raharja dan Manurung (2004, p. 314), menyatakan tingginya inflasi dapat memicu biaya produksi melonjak karena kenaikan harga barang baku produksi sehingga nilai ekspor juga bisa terkena imbasnya. Tetapi diketahui jika laju inflasi Indonesia pada tahun 2009 – 2019 masih tergolong rendah karena nilainya dibawah 10

persen, tepatnya berada dalam kisaran 2 – 7 persen. Laju inflasi yang terjadi termasuk dalam kategori *moderate inflation* atau inflasi sedang. Menurut Muana Nanga (2005, p. 247), inflasi bernilai di bawah dua digit per tahun atau bisa disebut *moderate inflation* tidak terlalu menimbulkan penyimpangan pada harga relatif karena harga-harga barang masih tergolong stabil dan terkendali. Sehingga kondisi ini dapat mengakibatkan inflasi tidak membawa dampak signifikan terhadap ekspor non migas Indonesia.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel selain inflasi yang dapat mempengaruhi ekspor non migas di Indonesia. Beberapa faktor tersebut seperti, kapasitas produksi industri di Indonesia yang kurang berkembang serta ekspor non migas yang mayoritas mengirimkan bahan mentah seperti hasil tambang, produk sawit, dan hasil pertanian. Nilai ekspor bahan mentah berbeda dengan nilai ekspor barang industri karena rendahnya *value added* yang juga berdampak pada harga jual ekspornya juga rendah.

### 5.2.3 Pengaruh Suku Bunga (X3) Terhadap Nilai Ekspor Non Migas (Y)

Bersumber pada hasil pengolahan data, diketahui bahwa suku bunga secara parsial berdampak negatif dan signifikan atas ekspor non migas di Indonesia pada 2009 – 2019. Pengambilan keputusan ini didasarkan pada nilai signifikansi yang didapatkan oleh variabel suku bunga sebesar 0,001, hasil dari  $T_{hitung}$  sebesar -3,933 dan koefisien regresi bertanda

negatif sebesar 2487,421. Sehingga semakin rendahnya suku bunga maka semakin tinggi nilai ekspor non migas di Indonesia. Jika suku bunga turun 1 persen maka nilai ekspor akan meningkat sebesar 2487,421 persen, begitu pula kondisi sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Nopirin (2000, p. 71) yang menyatakan bahwa, suku bunga yang tinggi akan menyebabkan modal berkurang karena adanya penambahan biaya pengembalian hutang sehingga produk ekspor yang diproduksi akan menurun dan juga akan berdampak pada menurunnya ekspor. Studi ini juga sepaham dengan penelitian yang dilakukan Suprianto dengan judul “Analisis Pengaruh Kurs dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Ekspor Pertanian Indonesia ke Amerika Serikat” bahwa naik turunnya suku bunga dapat berimbas negatif pada ekspor komoditas pertanian ke Amerika Serikat. Penelitian lain yang dilakukan Tika Aryasih Rahayu dan I Gede Sujana Budhiasa yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dolar, dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Hasil Perikanan di Provinsi Bali” juga menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor hasil perikanan di Provinsi Bali.

#### 5.2.4 Pengaruh *Foreign Direct Investment* (X4) Terhadap Nilai Ekspor Non Migas (Y)

Berlandaskan pada hasil analisis regresi di Tabel 4.7, diketahui bahwa variabel *foreign direct investment* (FDI) secara parsial

berdampak positif dan signifikan atas ekspor non migas di Indonesia pada 2009 – 2019. Dengan nilai signifikansi yang didapatkan dari variabel FDI sebesar 0,006, hasil dari  $T_{hitung}$  sebesar 2,906 dan koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,785. Sehingga semakin tinggi *foreign direct investment* maka semakin tinggi nilai ekspor non migas di Indonesia. Apabila FDI meningkat 1 persen maka nilai ekspor akan meningkat sebesar 0,785 persen, begitu pula kondisi sebaliknya. Sehingga, jika pertumbuhan FDI semakin besar maka nilai ekspor non migas juga meningkat serta pertumbuhan perdagangan Indonesia juga semakin besar.

Penelitian ini menunjukkan FDI berpengaruh terhadap nilai ekspor non migas Indonesia. Hasil analisis ini sejalan dengan teori menurut Sukirno (2000, p. 105), bahwa peningkatan investasi dan pengoptimalan kapasitas produksi dapat meningkatkan ekspor. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan *foreign direct investment* merupakan pemodal yang tepat untuk mengangkat perkembangan ekspor non migas Indonesia. Adanya *foreign direct investment* dapat membantu menambah produktivitas serta pengoptimalan kapasitas produksi karena transfer teknologi, manajerial perusahaan, serta keahlian yang dibawa oleh negara penanam modal. Studi ini searah dengan Safitriani pada riset “Perdagangan Internasional dan *Foreign Direct Investment* di Indonesia” bahwa penanaman modal asing langsung sesuai untuk mendorong pertumbuhan industri manufaktur serta kinerja ekspor di

Indonesia karena, FDI memiliki peran penting dalam peningkatan daya produksi suatu negara dengan teknologi dan keterampilan yang ditanamkan negara penanam modal.

Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan Chaisrisawatsuk dan Chairisawatsuk pada "*Import, Export and Foreign Direct Investment Interaction and Their Effect*" bahwa *foreign direct investment* memerankan peran penting dalam merangsang peningkatan ekspor suatu negara. Penelitian lain yang dilakukan Ari Mulianta Ginting yang berjudul "Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Neraca Perdagangan ASEAN-6" juga menunjukkan bahwa investasi asing langsung khususnya investasi dalam teknologi industri dapat mendorong peningkatan ekspor.

Salah satu usaha untuk meningkatkan performa nilai ekspor dapat dilakukan dengan menstimulus masuknya investasi asing langsung, salah satunya tentang kebijakan perbaikan iklim investasi di Indonesia. Selain itu, kesuksesan investasi asing langsung bergantung pada seberapa besar teknologi, keahlian, serta keterampilan manajemen industri yang disediakan oleh negara penanam modal berhasil diserap oleh negara penerima. Maka negara penerima modal perlu mengoptimalkan transfer teknologi industri agar orientasi keuntungan yang diharapkan kedua belah pihak dapat tercapai.

### **5.3 Variabel Yang Paling Berpengaruh Antara Nilai Tukar (X1) , Inflasi (X2), Suku Bunga (X3), dan *Foreign Direct Investment* (X4) Terhadap Nilai Ekspor Non Migas (Y)**

Berdasar pada analisis regresi di Tabel 4.7, diketahui bahwa nilai Standardized Coefficients atau beta variabel kurs (X1) sebesar 0,157, inflasi (X2) sebesar 0,258, suku bunga (X3) sebesar -0,550, serta FDI (X4) sebesar 0,368. Nilai beta variabel suku bunga merupakan nilai paling tinggi diantara variabel independen lainnya. Sehingga, suku bunga merupakan variabel yang paling berpengaruh atau dominan atas nilai ekspor non migas di Indonesia pada 2009 – 2019. Hubungan antara suku bunga dengan nilai ekspor non migas adalah negatif dengan nilai coefficient suku bunga sebesar -2764,656. Jika suku bunga mengalami peningkatan, nilai ekspor non migas akan menurun. Dan apabila suku bunga mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan kenaikan nilai ekspor non migas di Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Dari hasil kajian data serta analisis pada studi pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* atas nilai ekspor non migas di Indonesia tahun 2009 – 2019 ini, dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* secara simultan atau serempak membawa dampak signifikan atas nilai ekspor non migas Indonesia pada periode 2009 – 2019. Karena nilai signifikansi yang didapatkan senilai 0,000 serta nilai  $F_{hitung}$  yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  yakni sebesar 6,607. Besar pengaruh variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan *foreign direct investment* secara bersama-sama senilai 40,4 persen. Sementara itu 50,6 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam studi ini.
2. Hasil uji variabel bebas secara parsial dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan beberapa hasil sebagai berikut:
  - a. Nilai tukar atau kurs tidak berdampak signifikan atas nilai ekspor non migas di Indonesia. Karena nilai signifikansi yang didapatkan senilai 0,233. Sehingga semakin kuat atau semakin lemahnya kurs Indonesia atas dolar AS pada tahun 2009 – 2019, tidak berpengaruh pada nilai ekspor non migas di Indonesia.
  - b. Inflasi tidak berimbas signifikan pada nilai ekspor non migas di Indonesia. Karena nilai signifikansi yang didapatkan senilai 0,131. Hal

ini membuktikan bahwa ketidakstabilan inflasi yang berlangsung pada tahun 2009 – 2019 tidak berimbas terhadap penurunan maupun peningkatan nilai ekspor non migas di Indonesia.

- c. Suku bunga membawa dampak signifikan serta memiliki hubungan yang negatif atas nilai ekspor non migas di Indonesia. Karena nilai signifikansi yang didapatkan senilai 0,002. Artinya semakin rendah suku bunga di Indonesia, akan semakin meningkatkan nilai ekspor non migas di Indonesia.
  - d. *Foreign direct investment* berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif atas nilai ekspor non migas di Indonesia. Karena nilai signifikansi yang didapatkan senilai 0,006. Hal ini memperlihatkan bahwa penurunan maupun kenaikan besaran investasi asing langsung yang masuk di Indonesia pada tahun 2015 – 2019 mempengaruhi penurunan maupun peningkatan nilai ekspor non migas di Indonesia.
3. Variabel yang paling menonjol terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia pada 2009 – 2019 dalam studi ini adalah suku bunga. Dengan nilai coefficient sebesar -2764,656 membuktikan andaikata suku bunga mengalami peningkatan 1 satuan mengakibatkan nilai ekspor non migas akan menurun sebesar 2764,656. Dan apabila suku bunga mengalami penurunan 1 satuan maka nilai ekspor non migas akan meningkat sebesar 2764,656.

## 6.2 Saran

1. Peneliti mengharapkan dengan adanya hasil penelitian ini pemerintah Indonesia dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan ataupun masukan dalam kebijakan ekspor non migas di Indonesia. Salah satu kebijakan yang dapat diambil yaitu dengan meningkatkan ekspor produk manufaktur yang memiliki nilai *value added* yang tinggi untuk meningkatkan nilai ekspor non migas. Menyiapkan infrastruktur dan sektor industri manufaktur untuk menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Mengoptimalkan pendidikan atau pelatihan pekerja untuk mencetak pekerja yang terampil dan menguasai teknologi baru. Serta meningkatkan tata kelola yang baik (*good governance*) dari seluruh tingkat pemerintahan untuk memaksimalkan birokrasi yang efektif.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan topik terkait, dapat menambah variabel lain untuk melengkapi faktor apa saja yang membawa pengaruh pada ekspor non migas di Indonesia. Riset selanjutnya juga dapat mengangkat sampel dari daerah lain atau bahkan memperbanyak sampel dari beberapa daerah untuk dikaji lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, D. R. (2019). Efek Pelemahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia Tahun 2010-2017. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 2 Nomor 1*, 60-90.
- Andi, D., & Olivia, G. (2018, Juli 21). *Prediksi Analisis: Rupiah Berpotensi Terus Melemah Sepanjang Kuartal III Tahun Ini*. Dipetik Februari 25, 2021, dari <http://tribunnews.com/amp/bisnis/2018/07/21/prediksi-analisis-rupiah-berpotensi-terus-melemah-sepanjang-kuartal-iii-tahun-ini>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Parktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BAPPENAS. (2015, Agustus). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan II*. Dipetik Februari 25, 2021, dari Kementrian PPN/BAPPENAS: [https://www.bappenas.go.id/blocks/policy\\_paper\\_viewer/LAPORAN%2520EKONOMI%2520TRIWULAN%2520II%2520TAHUN%25202015.pdf&ved=2ahUKEwjX8Zzl64ryAhWXWisKHT1HBu8QFjAFegQIExAC&usg=AOvVaw2g95\\_ZkMz7RCTOGBF0jVOR](https://www.bappenas.go.id/blocks/policy_paper_viewer/LAPORAN%2520EKONOMI%2520TRIWULAN%2520II%2520TAHUN%25202015.pdf&ved=2ahUKEwjX8Zzl64ryAhWXWisKHT1HBu8QFjAFegQIExAC&usg=AOvVaw2g95_ZkMz7RCTOGBF0jVOR)
- BAPPENAS. (2020). *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia*. Dipetik Februari 25, 2021, dari <https://www.bappenas.go.id/id/profil-bappenas/unit-kerja/deputi-bidang-ekonomi/direktorat-perencanaan-makro/contents-direktorat-perencanaan-makro/perkembangan-ekonomi-indonesia-dan-dunia>
- Barnas, B., & et al. (1996). *Perdagangan Internasional*. Bandung: Pusat Pengembangan Pendidikan Politeknik.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- BI. (2020, November 20). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Retrieved November 20, 2020, from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki/Default.aspx>
- BI. (2020). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. Retrieved September 2, 2020, from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/eksternal/Contents/Default.aspx>
- BI. (t.thn.). *Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen)*. Dipetik September 2, 2020, dari <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- BKPM. (t.thn.). *Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) : Penanaman Modal Asing di Indonesia*. Dipetik November 30, 2020, dari

<https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/penanaman-modal-asing-di-indonesia>

- Boediono. (2001). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Boediono. (2013). *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*. Yogyakarta: BPEFE UGM.
- BPS. (1979 - 2019). *Inflasi (Umum) Tahun 1979 - 2019*. Dipetik September 2, 2020, dari BPS: <https://www.bps.go.id/indicator/3/1/5/inflasi-umum-.html>
- BPS. (t.thn.). *Ekspor-Impor*. Dipetik Desember 1, 2020, dari BPS: <https://www.bps.go.id/subject/8/ekspor-impor.html#subjekViewTab3>
- BPS. (t.thn.). *Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah di Bank Indonesia dan Harga Emas di Jakarta (Rupiah)*. Dipetik September 2, 2020, dari BPS: <https://www.bps.go.id/indicator/13/284/2/kurs-tengah-beberapa-mata-uang-asing-terhadap-rupiah-di-bank-indonesia-dan-harga-emas-di-jakarta.html>
- BPS. (t.thn.). *Nilai Ekspor Migas-NonMigas (Juta US\$)*. Dipetik Agustus 28, 2020, dari BPS: <https://www.bps.go.id/indicator/8/1753/2/nilai-ekspor-migas-nonmigas.html>
- Chaisrisawatsuk, S., & Chaisrisawatsuk, W. (2007). Import, Export and Foreign Direct Investment Interaction and Their Effect. *Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series No. 45*, 97-115.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran) edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- El Haq, T. (2016, Agustus 15). *Ini Penyebab Ekspor RI Juli 2016 Anjlok*. Dipetik November 30, 2020, dari <https://news.ddtc.co.id/ini-penyebab-ekspor-ri-juli-2016-anjlok-7372>
- Exiani, W. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Pala di Sumatera Barat*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Farida, A. (2011). *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Pusaka Setia.
- Fauzia, M. (2019, November 21). *Genjot Volume Dagang, Ini 5 Komoditas Ekspor Andalan Indonesia ke AS*. Dipetik Februari 21, 2021, dari <https://money.kompas.com/read/2019/11/21/151914126/genjot-volume-dagang-ini-5-komoditas-ekspor-andalan-indonesia-ke-as>
- Fauzia, M. (2020, Januari 2). *BPS: Inflasi 2019 Terendah Sejak 10 Tahun Terakhir*. Dipetik Februari 22, 2021, dari

<https://money.kompas.com/read/2020/01/02/133714526/bps-inflasi-2019-terendah-sejak-10-tahun-terakhir>

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ghozali, I. (2016). *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: BPF Universitas Diponegoro.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 7, No. 1*, 1-18.
- Ginting, A. M. (2015). Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Neraca Perdagangan ASEAN-6. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 9 No. 1*, 45-62.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 11, No. 1*, 1-20.
- Gujarati, D. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gumelar, G. (2019, Mei 15). *Rupiah dan Ekonomi RI Bisa 'Tumbang' Gara-Gara Perang Dagang*. Dipetik Desember 1, 2020, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190515114517-532-395047/rupiah-dan-ekonomi-ri-bisa-tumbang-gara-gara-perang-dagang>
- Hamdani. (2012). *Ekspor Impor Tingkat Dasar Level Satu*. Jakarta: Bushindo.
- Hidayat, N. F., Musadieg, M., & Darmawan, A. (2017). Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor (Studi Pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005 – 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 43, No. 1*, 172-179.
- Jayani, D. H. (2020, Februari 11). *10 Produk Utama Ekspor ke Tiongkok*. Retrieved Februari 25, 2021, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/11/ini-10-produk-utama-ekspor-ke-tiongkok-2019>
- Juliantari, D. P., & Seti, N. D. (2015). Analisis Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat, Inflasi, dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia. *Jurnal EP Unud, Vol. 4, No. 12*, 1508-1530.
- Karlina, B. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2008 – 2017*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- KBRI Tokyo. (2021). *Tentang IJEPA*. Dipetik Februari 25, 2021, dari <http://www.dashboard.kbritokyo.jp/tentang-ijepa>

- Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. (2021, Februari 21). *Hubungan Perekonomian Indonesia - Jepang*. Retrieved Februari 21, 2021, from Embassy of Japan in Indonesia: [http://www.id.emb-japan.go.jp/birelEco\\_id.html](http://www.id.emb-japan.go.jp/birelEco_id.html)
- Kevin, A. (2018, Februari 16). *BI Makin Sulit Pangkas Suku Bunga Acuan*. Dipetik Februari 25, 2021, dari <http://www.cnbcindonesia.com/market/20180216110010-17-4580/bi-makin-sulit-pangkas-bunga-acuan>
- Kurniasari, F., & Monica, L. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Indonesia, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Impor di Indonesia. *Journal Of Business & Applied Management, Vol. 12, No. 1*, 1-11.
- Mankiw, N. (2003). *Macroeconomics 5th Edition*. New York: Worth Publishers.
- Mishkin, F. (2009). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi ke 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (1996). *Ekonomi Moneter edisi 2*. Yogyakarta: BPFEE-UGM.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter edisi 4*. Yogyakarta: BPFEE-UGM.
- Nurdiana. (2017). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Uang, dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Rumput Laut di Provinsi Sulawesi Selatan*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Pangastuti, T., & Kristianus, A. (2019, Juli 22). *Penurunan Suku Bunga Acuan Pacu Ekspor*. Dipetik Desember 1, 2020, dari <https://investor.id/business/penurunan-suku-bunga-acuan-akan-pacu-ekspor>
- Pohan, A. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo, E. (2011). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Periode Tahun 1985 – 2009*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pulungan, A. M. (2015, November 17). *Saatnya BI Turunkan Suku Bunga Acuan*. Dipetik Februari 25, 2021, dari <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20151116141658-79-91967/saatnya-bi-turunkan-suku-bunga-acuan>

- Puspoproto, S. (2004). *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan (Konsep, Teori, dan Realita)*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Putong, I. (2013). *Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2004). *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Raswatie, F. D. (2014). Hubungan Ekspor-Impor Produk Domestik Bruto (PDB) di Sektor Pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan*, 28-42.
- Safitriani, S. (2014). Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia . *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol. 8 (1), 93-116.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional edisi Kesembilan Buku 1*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (1991). *Ekonomi edisi 12*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi edisi 17*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Santoso. (2007). *Menguasai Statistik di Era Informasi sengan SPSS 15*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Setiawan, S. D. (2017, Agustus 23). *4 Alasan BI Turunkan Suku Bunga Acuan Jadi 4,5 Persen*. Dipetik Desember 1, 2020, dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/08/23/063929926/4-alasan-bi-turunkan-suku-bunga-acuan-jadi-4-5-persen>
- Silalahi, G. A. (2003). *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV. Citra Media.
- Sinaga, R., & et al. (2013). Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja Terhadap Ekspor: Sektor Pertambangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Timur. *Jurnal Eksekutif*, Vol. 10, No. 2, 312-328.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyatna, U. (2019). Implementasi Kebijakan Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vo. 21 (2), 173-183.

Tirto. (t.thn.). *Perlambatan Ekonomi Global*. Dipetik November 30, 2020, dari <https://tirto.id/q/perlambatan-ekonomi-global-cx6>

Ulya, F. (2019, Mei 17). *Perang Dagang AS-China Bisa Berimbas ke Inflasi RI*. Dipetik Desember 1, 2020, dari <https://money.kompas.com/read/2019/05/17/101500526/perang-dagang-as-china-bisa-berimbas-ke-inflasi-ri>

World Bank. (2005 - 2019). *Foreign direct investment, net outflows (BoP, current US\$)*. Dipetik September 2, 2020, dari World Bank: <https://databank.worldbank.org/reports.aspx?source=2&series=BM.KLT.DINV.CD.WD#>

Zulkifli. (2017). Kontribusi Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal EcceS, Vol. 4, No. 2*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A